



**METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DALAM  
PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh:

**ZAINUDDIN ARIFIN**  
NIM. 1623100161

**IAIN**  
PADANGSIDIMPUAN



Program Studi

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2018**





PERSEKUTUAN



Tesis Berjudul

**METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING, DALAM  
PERSPEKTIF HUSNUL PENDIDIKAN ISLAM**



Digital document dan kualitasnya sebagai percontohan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Padangsidempuan

Padangsidempuan, Oktober 2018

Pembimbing I

Dr. Sehat Sultoni Dahmantha, M.A  
NIP. 197301182005011007

Pembimbing II

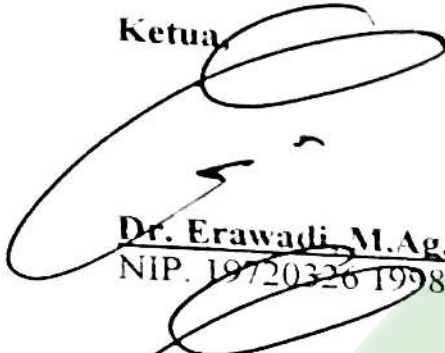
Dr. Sholahudin, M.Ag  
NIP. 197301182005011003

PENGESAHAN

Tesis berjudul "METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM" atas nama Zamuddin Aulian, NIM.1623100161, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada hari sabtu, tanggal 03 November 2018. Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, November 2018  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana Program Magister  
IAIN Padangsidempuan

Ketua,



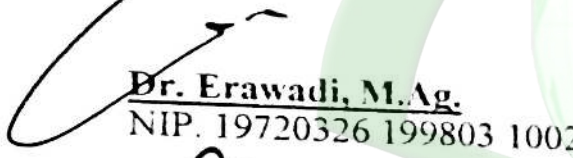
Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP. 19720326 199803 1002

Sekretaris,



Dr. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.  
NIP. 19720313 200312 1 002

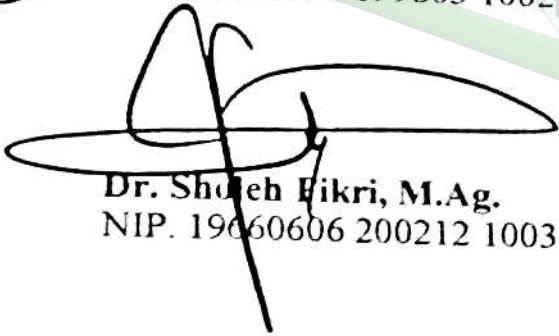
Anggota,



Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP. 19720326 199803 1002



Dr. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.  
NIP. 19720313 200312 1 002

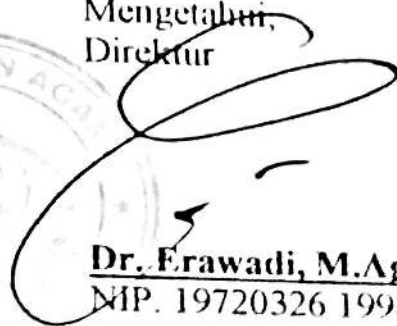


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.  
NIP. 19660606 200212 1003



Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A.  
NIP. 19730108 200501 1007

Mengetahui,  
Direktur



Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP. 19720326 199803 1002



# SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

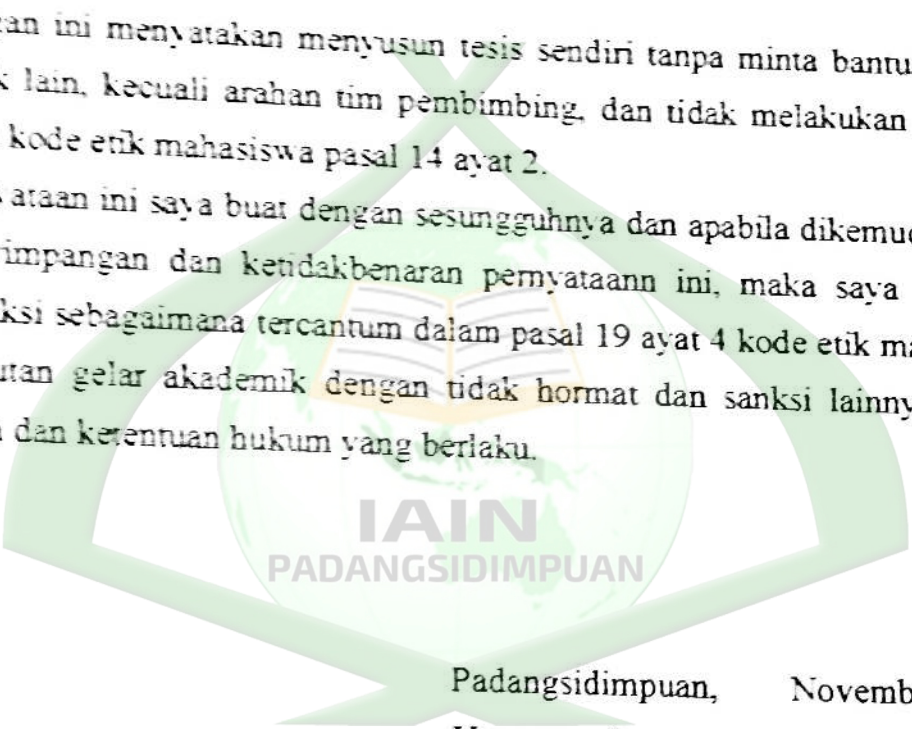

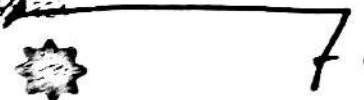
Nama : ZAINUDDIN ARIFIN  
NIM : 16.2310.0161  
Tempat Tanggal Lahir : Silaiya, 18 Juni 1980  
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)  
Alamat : Jl. Abror Desa Huta Padang Kec. Padangsidimpuan  
Tenggara Kota Padangsidimpuan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DALAM  
PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa minta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, November 2018

Yang membuat pernyataan

  
  
  
Zainuddin Arifin

**HAK ANJIAN PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI  
HAK SAHAJAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebelum menulis skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan,  
saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Zainuddin Arifin  
NIM : 16.2310.0161  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Tesis

dan pengestabanan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti (Non-  
exclusive royalty free right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DALAM PERSPEKTIF  
ETIKA PENDIDIKAN ISLAM**

berserta perampok yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non  
ekklusif ini Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan berhak  
menyimpan, mengolahkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data  
(data base), metaat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap  
menyumbangkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan  
Pada tanggal November 2018  
Yang menyatakan,



**Zainuddin Arifin**  
NIM: 16.2310.0161



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
[www.pascastainpsp.pusku.com](http://www.pascastainpsp.pusku.com)  
email [pascasarjanastainpsp@yahoo.co.id](mailto:pascasarjanastainpsp@yahoo.co.id)

**PENGESAHAN**

**JUDUL TESIS : METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING  
DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN  
ISLAM**

**DITULIS OLEH : ZAINUDDIN ARIFIN**

**NIM : 16.2310.0161**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat dalam memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd.)

**IAIN  
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidimpuan, November 2018

Direktur Pascasarjana  
IAIN Padangsidimpuan

Dr. Erawadi, M.Ag.

NIP. 19720326 199803 1002

## ABSTRAK

Judul Tesis : Metode Pembelajaran Kitab Kuning dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam  
Penulis/NIM : Zainuddin Arifin/16.2310.0161  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pondok pesantren dengan segenap kelebihan dan kekurangannya dari sisi penggunaan metode pembelajaran, maka akan lebih mampu berperan apabila sistem dan metode pendidikan/pengajarannya dapat dikaitkan dengan tuntunan perkembangan ilmu pengetahuan/teknologi modern serta tuntutan dinamika masyarakat. Salah satu metode yang telah lama dikenal dan digunakan adalah *sorogan* dan *bandongan*. Dengan landasan tersebut maka peneliti bermaksud meneliti dengan rumusan masalah; bagaimana metode *sorogan* dalam perspektif filsafat pendidikan Islam? bagaimana metode *bandongan/wetonan* dalam perspektif filsafat pendidikan Islam?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengkaji makna hakiki dari metode pembelajaran *sorogan* dan *bandongan* melalui pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode penelitian *burhani* dan *bayani*.

Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah bahwa makna hakiki yang terkandung dalam metode *sorogan*, *talaqqi* adalah pembelajaran tuntas (*master learning*) di dalamnya terdapat hikmah kesabaran, keuletan, adab menuntut ilmu, shahihnya ilmu pengetahuan baik ditinjau dari segi materi dan proses *transfer* ilmu pengetahuan kitab-kitab kuning. dan tidak kalah pentingnya tercapainya keberkahan ilmu. Sedangkan hikmah yang terdapat dalam metode *bandongan* atau *wetonan* membuat suatu kelompok (*halaqah*) yang membahas kebaikan dan ketakwaan sehingga terbukanya pemikiran-pemikiran ilmu pengetahuan melalui pemikiran-pemikiran yang profesional dan kebersamaan dalam menggali dan mendalami hukum-hukum Islam atau kitab-kitab kuning, atau dalam perguruan tinggi disebut stadium general. Metode *sorogan* dan *bandongan* masih efektif untuk dipertahankan dalam memperdalam dan menuntaskan kajian-kajian kitab kuning untuk melahirkan generasi yang spesialis.

## ABSTRACT

Thesis Title :The Method Of Learning *Kitab Kuning* In Perspective Of Islamic Education Philosophy  
Writer/NIM : Zainuddin Arifin / 16.2310.0161  
Study Program : Islamic Religious Education

Islamic boarding schools with all their strengths and weaknesses in terms of the use of learning methods, will be better able to play a role if the system/method of education/teaching can be linked to the guidance of the development of modern science/technology and the demands of community dynamics. One method that has long been known and used is sorogan and bandongan. With this foundation, the researcher intends to examine the problem formulation; how is the sorogan method in the perspective of the philosophy of Islamic education? how is the bandongan/wetonan method in the perspective of the philosophy of Islamic education?

This type of research is library research (library research) which examines the intrinsic meaning of sorogan and bandongan learning methods through a qualitative approach by applying burhani and bayani research methods.

The results obtained from the research are that the intrinsic meaning contained in the sorogan method, talaqqi is complete learning (master learning) in which there is wisdom, patience, perseverance, knowledge, good knowledge in terms of material and the process of knowledge transfer *kitab kuning*. and no less important is the achievement of the blessing of science. While the wisdom contained in the method of bandongan or wetonan makes a group (halaqah) which discusses goodness and piety so that the opening of scientific thoughts through professional thoughts and togetherness in exploring and exploring Islamic laws or *kitab kuning*, or in a college called the general stadium. The sorogan and bandongan methods are still effective to maintain in deepening and completing *kitab kuning* studies to give birth to a generation of specialists.



## الملخص

عنوان : منهج الكتاب الأصفر في منظور فلسفة التربية الإسلامية  
الكاتب / رقم القيد : زين الدين عارفين / 1623100161  
كلية / شعبة : التربية الإسلامية / التربية الدينية الإسلامية بادانج سدمبوان

المعهد بكل ما لديها من نقاط القوة والضعف فيما يتعلق باستعمال أساليب التعلم ، ستكون قادرة بشكل أفضل على لعب دور إذا كان من الممكن ربط أنظمة التعليم / التدريس والأساليب ؛ سيكون من الأفضل أن تلعب دوراً إذا كان نظام / طريقة التعليم / التدريس يمكن أن ترتبط بتوجيه تطوير العلوم / التكنولوجيا الحديثة ومتطلبات ديناميات المجتمع. إحدى الطرق التي عرفت منذ وقت طويل واستخدمت هي السوروجان و الباندونجان. مع هذا الأساس ، يعتزم الباحث دراسة صياغة المشكلة ؛ كيف هي طريقة السوروجان في منظور فلسفة التربية الإسلامية؟ ما هي طريقة باندونجان / ويطونان في منظور فلسفة التربية الإسلامية؟

هذا النوع من الأبحاث هو بحث في المكتبة (بحث بالمكتبة) يدرس المعنى الجوهرى للسوروجان وطرق التعلم باندونجان من خلال نهج نوعي من خلال تطبيق أساليب البحث البرهاني والباياني.

النتائج التي تم الحصول عليها من البحث هي أن المعنى الجوهرى المتضمن في طريقة السوروجان ، التلاقي هو التعلم الكامل (التعلم الرئيسي) الذي توجد فيه الحكمة والصبر والحرص ، وآداب المعرفة ، ومعرفة العلم الجيدة من حيث المادة وعملية نقل المعرفة الكتاب الأصفر. وليس أقل أهمية هو تحقيق نعمة العلم. في حين أن الحكمة المتضمن في طريقة باندونجان أو ويطونان تجعل مجموعة (حلقة) التي تناقش الخير والتقوى بحيث فتح الأفكار العلمية من خلال الأفكار المهنية والترابط في حفر واستكشاف القوانين الإسلامية أو الكتب الصفراء ، أو في كلية تسمى الاستاد العام. لا تزال طرق السوروجان و باندونجان فعالة للحفاظ على تعميق وإكمال دراسات الكتاب الأصفر لتوليد جيل من المتخصصين.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR PASCA SARJANA.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	11
C. Batasan Istilah.....	11
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	14
F. Kegunaan Penelitian .....	14
G. Metodologi Penelitian .....	15
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	20
I. Sistematika Pembahasan.....	24
<b>BAB II : KAJIAN TERHADAP METODE, KITAB KUNING DAN PEASANTREN .....</b>	<b>26</b>
A. Kajian Terhadap Metode dan Kitab Kuning .....	26
1. Metode Pendidikan Islam .....	26
2. Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam .....	32
3. Metode Pembelajaran.....	43
4. Metode Pembelajaran Kitab Kuning .....	48
B. Kajian Terhadap Kitab Kuning dan Pesantren.....	50
1. Pengertian dan Jenis-jenis Kitab Kuning .....	50
2. Sejarah dan Tradisi Kiai, Santri di Pesantren .....	55
<b>BAB III : METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>70</b>
A. Kajian Metode dalam Perspektif Filsafat Islam .....	70
1. Pengertian Filsafat Islam Secara Ringkas .....	70
2. Urgensi Filsafat Islam Terhadap Metode Pembelajaran Kitab Kuning.....	72
B. Metode Sorogan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam .....	74
1. Talaqqi .....	82
2. Master Learning .....	84

C. Metode Bandongan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam ...	87
1. Stadium General .....	96
2. Profesional Teacher .....	98
<b>BAB IV: PENUTUP.....</b>	<b>101</b>
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	103

**DAFTAR PUSTAKA  
RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan<sup>1</sup> karena ilmu yang memberikan keutamaan, kemuliaan dan perbedaan baik diantara sesama manusia atau makhluk lainnya, dan kebahagiaan abadi dalam hidup dan kehidupan diakhirat kelak. Alangkah indahnya syair yang ditujukan kepada Muhammad Ibn al-Hasan ibn Abdillah:

تعلم فاعن العلم زين لأهله # وفضل وعنوان لكل المحامد  
وكن مستفيدا كل يوم زيادة # من العلم واسبح في بجور الفوائد  
تفقه فاعن الفقه أفضل قائد # إلى البر والتقوى واعدل قائد  
هو العلم الهادي إلى سنن الهدى # هو الحصن ينجي من جميع الشدائد  
فاعن فقيها واحدا متورعا # اشد على الشيطان من الف عابد

Artinya:

Belajirlah karena ilmu adalah hiasan bagi penyandanginya, keutamaan dan tanda semua akhlak yang terpuji, usahakanlah setiap hari menambah ilmu dan berenanglah dilautan ilmu yang bermanfaat, Belajar ilmu fiqih, karena ia pandu yang paling utama, pada kebaikan, taqwa dan adiknya orang yang paling adil, ia adalah tanda yang membawa pada jalan petunjuk, ia adalah benteng yang menyelamatkan dari segala kesulitan, karena seorang ahli fiqih yang menjahui perbuatan haram, adalah lebih membahayakan kepada syetan daripada seribu orang yang beribadah.<sup>2</sup>

Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan diperlukan metode dan pengembangannya, sehingga tercapai pembelajaran yang efektif dan penuh

---

<sup>1</sup>A.Mukti Ali, *Ta`limu Al-Muta`allim Versi Imam Zarkasyi* (Yogyakarta: Trimurti Gontor Ponorogo,1991), hlm. 17.

<sup>2</sup>A.Mukti Ali, *Ta`limu Al-Muta`allim Versi Imam Zarkasyi...*, hlm. 19-21.

inovasi, dan terwujudnya pembelajaran yang sempurna dan tidak kalah pentingnya tercapainya keberkahan ilmu tentu salah satunya dengan adab<sup>3</sup> menjadi tuntutan dalam menuntut ilmu.

Urgensi metode pembelajaran sebagai disiplin ilmu merupakan spesifikasi secara khas dan khusus. Metode pembelajaran sebagai ilmu pengetahuan tersendiri, telah mengalami banyak perkembangan yang sangat berarti, dari berbagai sudut pandang yang berbeda, seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, disadari ataupun tidak disadari mengakibatkan berkembangnya cara menyampaikan (*transfer*) ilmu pengetahuan yang telah dimiliki.

Metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa, atau metode pembelajaran juga di definisikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.<sup>4</sup>

Metode pembelajaran dilihat dari sudut pentingnya dalam proses pembelajaran, berbagai ilmu pengetahuan muncul didalamnya. Metode yang digunakan bermacam-macam dan bahkan ada metode yang diambil menurut kearifan lokal masyarakat yang telah turun-temurun menerapkan hal itu (metode

---

<sup>3</sup>Menurut Hasan Asari yang dikutip Sehat Sultoni Dalimunthe dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Akhlak*, hlm. 21-22. “*adab*” adalah mengimplementasikan suatu kebiasaan, suatu norma tingkah laku praktis yang dipandang terpuji dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sehat Sultoni Dalimunthe juga menambahkan menurut Amin Rais Kata “*adab*” juga terkadang diterjemahkan menjadi moral. Contohnya menerjemahkan *adab al-ilmu* dengan moral keilmuan.

<sup>4</sup>Sukaedi Ismail, *Model-model Pembelajaran Modern* (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 29-30.

yang membudaya). Hal ini seolah disesuaikan dengan dimana pembelajaran dilakukan dan saat kondisi kapan metode itu sesuai diterapkan.<sup>5</sup>

Metode dalam pembelajaran menurut Noeng Muhadjir bukanlah sekedar cara dalam transformasi ilmu yang dimiliki oleh seorang pendidik akan tetapi lebih daripada itu dengan mengatakan; “aktivitas pendidikan...bukan sekedar mengalihkan informasi atau pengetahuan, melainkan memberikan pengetahuan sekaligus mengimplisitkan nilai (baik-buruk), sekaligus menggunakan cara-cara yang normatif baik. Sehingga siapapun yang memiliki pengetahuan lebih tertentu dan mampu mengimplisitkan nilai di dalamnya dan mempunyai tujuan membantu subyek menjadi tumbuh lebih baik, orang tersebut telah memenuhi syarat dan dapat menjadi pendidik”.<sup>6</sup>

Maka dalam hal ini penelusuran terhadap hal yang berkaitan dengan sudut esensi dari metode pembelajaran yang hendak diterapkan dalam proses pembelajaran dan setelah diterapkan dalam proses belajar mengajar sering menjadi kajian menarik bagi sebagian ahli ilmu pendidikan dan pembelajaran untuk dikembangkan.

Esensi metode pembelajaran sebuah kajian penelitian sebagaimana dikemukakan di atas berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber

---

<sup>5</sup>Bandingkan dengan metode “*amma*” yang dominan dipakai masyarakat tapanuli bagian selatan dulunya sebelum tahun 2000 an, baru-baru ini setelah ditemukan metode yang cukup efektif yaitu metode “*Iqra*” maka metode *amma* banyak ditinggalkan dan akhirnya kemungkinan besar akan hilang sebagai ilmu pengetahuan yang populer dimasanya.

<sup>6</sup>Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hlm. 8.

primer. Pendapat para ahli, khususnya para filosof muslim, sebagai sumber sekunder. Selain itu filsafat<sup>7</sup> pendidikan Islam dapat dikatakan suatu upaya menggunakan jasa filosofis, yakni berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia (anak didik), guru, kurikulum, metode, lingkungan dengan menggunakan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar acuannya. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam, jadi bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya.<sup>8</sup>

Filsafat juga merupakan induk ilmu pengetahuan. Ilmu ini telah dikenal di Yunani sekitar 2000 tahun yang lalu. Ilmu ini digagas oleh beberapa pemikir

---

<sup>7</sup>Tidak jarang filsafat diperkenalkan dengan “berat dan sulit” untuk dipahami dengan menggunakan contoh-contoh yang “melangit” dan tidak “membumi”, sehingga data “*subconscious mind*” atau pikiran bawah sadar tersimpan secara mendalam. Berbagai contoh dikemukakan yang secara sangat sederhana antara lain: Apa pendapat Anda, jika ada seorang gadis berprofesi sebagai dosen diperguruan tinggi ternama di Indonesia bergelar Doktor, maka gadis itu kemungkinan sudah berumur 28 tahun. Umur 28 tahun untuk seorang wanita tentu bukan umur yang tergolong muda untuk melajang. Jika demikian, dosen tersebut boleh jadi lebih mementingkan urusan karir pendidikan dibanding urusan asmara, sehingga dia masih melajang sampai meraih gelar Doktor, bisa juga dosen yang berumur 28 tahun tersebut tidak tergolong cantik, sehingga walaupun dia tidak berniat melajang sampai penyelesaian pendidikan Doktor, belum ada yang melamarnya, bisa juga gadis tersebut sebelum Doktor telah dilamar pria, tetapi pria itu kurang dia sukai. Bisa juga wanita itu merasa bahwa dirinya memiliki status sosial yang mulia, sehingga ia mengharapkan pria yang melamarnya sepadan dengannya bahkan lebih mulia darinya. Gadis “tidak muda” itu bisa jadi cantik, tetapi karena ia berpendidikan tinggi, pria yang tidak sepadan dengannya segan untuk melamarnya. Adapun pria yang ganteng yang sepadan pendidikannya dengan gadis itu (pria bergelar Doktor), maka ia membutuhkan wanita yang cantik dan lebih muda atau wanita yang tergolong sedang umurnya untuk dinikahi, seperti umur 22, 23 dan 24 tahun atau bahkan menginginkan umur yang lebih muda dari itu. Untuk itu tidak selamanya pendidikan yang tinggi menguntungkan untuk seorang wanita walaupun ia cantik, cantikpun kalau dihubungkan dengan persoalan jodoh, tentu dalam hal ini kita sedang mengesampingkan urusan “jodoh di tangan Tuhan” dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa untuk menjawab pertanyaan diperlukan alur berpikir yang benar dengan patokan pada informasi yang ada. Alur berpikir yang menjawab pertanyaan itupun sudah dikatakan berfilsafat. dalam lanjutan tulisan ini, penulis mengatakan, yang pada akhirnya dibatasi bahwa “tidak semua proses berpikir yang dilakukan disebut dengan berfilsafat”. Lebih lanjut baca; Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Ilmu* (Depok: Indie Publishing, 2011), hlm. 3-10.

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), hlm. 15.

besar dimasa itu. Ilmu filsafat lebih menekankan pada pengertian dan makna tentang sesuatu yang mempertanyakan tentang kebenaran yang hakiki. Pada dasarnya, ilmu filsafat lebih menekankan pada aspek kebebasan akal melalui pendidikan yang bebas dan juga diperlukan penyelidikan kefilosofan. Hakikat ilmu filsafat adalah *'know why'* bukan *'know how'* yang merupakan ilmu kebijaksanaan. Ilmu filsafat kemudian berkembang dengan pesat dalam sub-sub cabang yang terkecil, yaitu filsafat modern. Ilmu filsafat merupakan peletak dasar ilmu sains dan teknologi. Ilmu filsafat juga memiliki cakrawala yang luas, yang mempunyai tujuan untuk mengumpulkan pengetahuan manusia dan mengajukan kritik serta menilai pengetahuan tersebut, dan akhirnya menilai hakikat secara sistematis.<sup>9</sup>

Filsafat sebagai salah satu cabang dari ilmu pengetahuan, yang sangat urgen dalam melihat dasar segala sesuatu (esensi sesuatu) yang kemudian lewat filsafat, ilmu dan kebenaran ilmu pengetahuan dapat diselidiki dan diketahui makna asasi dari berbagai macam ilmu tersebut. Salah satu ilmu yang merupakan cabang dari ilmu pendidikan dan pengajaran adalah bagaimana cara menyampaikan ilmu tersebut, serta bagaimana akar permasalahan metode pembelajaran sehingga disebutkan dengan sebutan tersebut, bagaimana kajian penerapan metode juga merupakan kajian yang tidak kalah penting dari metode pembelajaran itu sendiri.

Metode pembelajaran di pondok pesantren dalam temuan disertasi Mastuhu berkisar pada metode sorogan, bandongan, metode madrasi, muhadasah,

---

<sup>9</sup>Diantara pemikir besar Yunani 2000 tahun yang masa lalu adalah; Thales, Anaximandros, dan Anximenos. Baca Irwandar, *Dekonstruksi Pemikiran Islam* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2003), hlm. 172-173.



mudzakarah dan metode ta'lim. Sedangkan pola intraksi yang dibangun adalah melalui ketauladanan (*imitation*), sugesti, identifikasi, dan simpati kepada kiyai.<sup>10</sup>

Metode pembelajaran kitab kuning sebagai sebuah metode yang telah diterapkan di lingkungan pesantren, biasanya dilakukan dengan *Sorogan* berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kiai atau pembantunya (badal, asisten Kiai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.<sup>11</sup>

Selain metode *sorogan* dikenal juga dengan metode *bandongan* atau sebutan lainnya *wetonan*. Metode *bandongan/wetonan* adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilakukan di pesantren. Disebut *weton* karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif Kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Disebut *bandongan* karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Sedangkan kelompok santri yang duduk mengitari Kiai dalam pengajian itu disebut *halaqah*.

Prosesnya adalah Kiai membaca kitab dan santri mendengarkan, menyimak bacaan Kiai, mencatat terjemahan serta keterangan Kiai pada kitab atau biasa disebut *ngesahi* atau *njenggoti*.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Dakir dalam Jurnal *Himmah* vol. VI No 16 Mei-Agustus 2005, (Palangkaraya: P3 M STAIN Palangkaraya, 2005), hlm. 65-66.

<sup>11</sup>Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 38.

<sup>12</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 32.

Tapanuli bagian Selatan metode *sorogan* dikenal dengan pengajian kitab dirumah Buya (*padalom kaji*: memperdalam ilmu) dengan berangkat kerumah guru (Buya) secara individual, memperdalam kitab-kitab tertentu sesuai dengan kitab yang dibawa oleh Buya/Kiai di pesantren tempat Buya/Kiai menyampaikan pembelajaran. Sedangkan *bandongan/wetonan* dikenal dengan pengajian umum dirumah Buya/Kiai atau ditempat yang ditentukan oleh Buya/Kiai (*mangaji kitab*: majelis taklim).

Pondok Pesantren secara khusus di Tapanuli bagian Selatan melaksanakan metode tersebut di atas, dan telah menjadi tradisi santri dalam memperdalam dan menimba ilmu pengetahuan baik secara individual maupun universal yang menghasilkan ilmuan muslim dibidang masing-masing, menurut Haidar Putra Daulay bahwa metode yang digunakan berdasarkan ciri pendidikan Islam pada masa pembaruan terdiri dari metode *sorogan*, *wetonan*, hafalan, muzakarah.<sup>13</sup> Keempat metode ini telah membudaya digunakan pondok pesantren di Tapanuli bagian Selatan, dalam memperdalam kitab kuning.

Ilmu dan teknologi dalam kaitannya dengan perkembangan metode pembelajaran sangat mempengaruhi, sehingga berbagai metode yang biasanya dilaksanakan dalam pembelajaran di pondok pesantren yang telah membudaya seolah tergilas dengan kehadiran metode-metode yang terbaru. Metode *sorogan*, *bandongan/wetonan* sebagai metode pembelajaran pada hakikatnya masih efektif digunakan dalam melahirkan ilmuan-ilmuan muslim dalam bidang ilmu kajian Islam tertentu, khususnya memperdalam kitab kuning.

---

<sup>13</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 57.

Metode pendidikan di pondok pesantren merupakan pola pendidikan Islam tertua yang dipandang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pendidikan non-formal lainnya. Maka dalam pendidikan tentu segala cara digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagaimana caranya menyampaikan pendidikan, inilah sebetulnya hakikat dari metode. Karena itu metode dapat dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan juga diamnya seorang pendidik. Contoh teladan adalah metode yang tidak diucapkan, tetapi dapat dilihat oleh peserta didik sebagai sesuatu yang layak untuk ditiru; misalnya cara berpakaian, bertutur kata, dan sikap sehari-hari si pendidik, dapatlah itu disebut metode. Karena begitu fleksibelnya metode, maka penggunaannya sangat tergantung kepada situasi dan kondisi tertentu, dan juga metode pendidikan selalu berkembang.<sup>14</sup>

Metode pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam yang berlandaskan al-Quran dan Hadis ditinjau dari disiplin ilmu kitab kuning termasuk ilmu *balaghoh*, *ilmu sharaf*, *nahwu*, *bayan*, *mantiq* dan dipadu berbagai *ilmu tafsir* banyak ditemukan ayat mengandung metode pendidikan baik secara langsung atau tidak langsung, salah satunya ayat Al-Quran yang populer sebagai bahasan metode pendidikan Islam, surat al-Baqarah ayat 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا بِإِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

---

<sup>14</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 125.

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."<sup>15</sup>

Jalalain memaknai kata perkata ia menafsirkan ayat di atas sebagai berikut:<sup>16</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ

Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama, yakni nama benda

كُلِّهَا

Seluruhnya termasuk nampan, nampan kecil, kutu busuk, kutu busuk kecil dan gayung, dengan cara memasukkan pengetahuan tentang benda-benda tersebut kedalam hatinya.

ثُمَّ عَرَضَهُمْ

Kemudian dia menunjukkannya, yakni benda-benda tersebut dan disini digunakan dhamir (kata ganti `hum` mereka) yang biasa digunakan untuk makhluk yang berakal,

عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

Kepada para malaikat lalu berfirman kepada untuk untuk membuat mereka terbangkam.

أَنْبِئُونِي

Beritahukanlah kepadaku ceritakanlah kepadaku

<sup>15</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Sinergi Pustaka, 2012), hlm. 6.

<sup>16</sup>Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Surabaya: Pustaka eLBA, 2011), hlm. 46-47.

بِأَسْمَاءِ هَتُولَاءِ

Tentang nama-nama mereka, yakni benda-benda itu

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Jika kamu adalah orang-orang yang benar! Yakni perihal bahwa aku tidak akan menciptakan makhluk yang lebih banyak ilmunya daripada kamu dan bahwa kamu lebih pantas menjadi khalifah. Jawab syarat ditunjukkan oleh kata-kata sebelumnya.

قَالُوا سُبْحَانَكَ

Mereka menjawab mahasuci engkau, mahasuci engkau dari sanggahan.

لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا

Tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami.

إِنَّكَ أَنْتَ

Sesungguhnya engkau, engkaulah, untuk memberikan tekanan (taukid) pada dhamir (kata ganti) `ka` engkau,

الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Yang maha mengetahui lagi maha bijaksana. Yang tidak ada sesuatu pun yang keluar dari pengetahuan dan kebijaksanaanNya.

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman dalam Q.S. Ar-Rahman: 55: 1-4

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

- Artinya:
1. (tuhan) yang Maha pemurah,
  2. yang telah mengajarkan Al Quran.
  3. Dia menciptakan manusia.

4. mengajarnya pandai berbicara.<sup>17</sup>

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas menarik minat peneliti untuk meneliti permasalahan yang berkaitan dengan metode pembelajaran dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dalam penelitian berbentuk tesis dengan judul “*Metode Pembelajaran Kitab Kuning dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.*”

### **B. Batasan Masalah**

Agar pembahasan lebih terfokus, maka dalam tulisan dipandang perlu membatasi masalah yang berkaitan dengan metode pembelajaran kitab kuning dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, yang berkaitan dengan bagaimana metode pembelajaran kitab kuning menurut kajian perspektif filsafat pendidikan Islam, yang dibatasi kajiannya mengenai metode pembelajaran *sorogan* dan *bandongan/wetonan* dilihat dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam meliputi *antologi*, *epistemologi*, dan *aksiologi*.

### **C. Batasan Istilah**

Sebelum membahas lebih jauh mengenai penelitian ini, maka dipandang perlu membatasi istilah-istilah yang digunakan. Secara etimologi dan terminologi disebutkan bahwa:

1. Metode adalah prinsip dan praktik pengajaran.<sup>18</sup> Pengertian tersebut berdasarkan bahasa (*lughawi*), sedangkan berdasarkan terminologi, metode

---

<sup>17</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Sinergi Pustaka, 2012), hlm. 773.

<sup>18</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 910.

adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>19</sup> Metode apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka membaca arti kepada jalan dalam menanamkan pengetahuan pada diri seseorang sehingga terjadi suatu perubahan.

2. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan mempelajari.<sup>20</sup> Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan atau mengarahkan aktivitas siswa kearah aktivitas belajar, dalam proses pembelajaran, terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Proses pembelajaran merupakan situasi psikologis, dimana banyak ditemukan aspek-aspek psikologis ketika proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena proses pembelajaran merupakan situasi psikologis, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman tentang psikologis guna memecahkan beberapa persoalan psikologis yang muncul dalam proses pembelajaran.<sup>21</sup>
3. Kitab kuning adalah bacaan, buku, kuning; kitab bertulis Arab tanpa harakat, dijadikan sumber pengajaran di pondok pesantren.<sup>22</sup> Kitab kuning bukanlah sekedar gambaran kitab-kitab yang dipelajari di pesantren yakni kitab berbahasa Arab tanpa tanda baca atau “kitab gundul” yang dicetak di

---

<sup>19</sup>Asnil Aidah Ritonga, *Sistem Pendidikan Islam Priode Klasik, dalam Jurnal Analytica Islamica, vol. 7, No. 2, Nopember 2005*, (Medan: Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2005), hlm. 80.

<sup>20</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 23.

<sup>21</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 8-9.

<sup>22</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 704.

atas kertas kuning. Kitab kuning adalah konsep pendidikan yang memiliki nilai filsafat yang tinggi.<sup>23</sup>

4. Filsafat pendidikan Islam; Filsafat adalah anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup.<sup>24</sup> Filsafat ialah kebijaksanaan (hikmah) menggunakan akal pikiran untuk mengetahui kebenaran yang hakiki.<sup>25</sup> Sedangkan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>26</sup>...filsafat pendidikan Islam berupaya menjelaskan konsep-konsep yang mendasar tentang berbagai hal yang memiliki hubungan dengan berbagai aspek pendidikan Islam, yaitu visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan pelajaran, guru, murid, hubungan guru murid, proses belajar mengajar, manajemen, dan aspek pendidikan lainnya dikaji secara mendalam untuk ditemukan inti gagasan yang terdapat didalamnya.<sup>27</sup>

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana metode *sorogan* dalam perspektif filsafat pendidikan Islam?

---

<sup>23</sup>Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam* (Jakarta: Traju, 2002), hlm. 140.

<sup>24</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 387.

<sup>25</sup>Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama Titik Temu Akal dengan Wahyu* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hlm. 5.

<sup>26</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 326.

<sup>27</sup>Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 3.



2. Bagaimana metode *bandongan/wetonan* dalam perspektif filsafat pendidikan Islam?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Metode *sorogan* dalam perspektif filsafat pendidikan Islam
2. Metode *bandongan/wetonan* dalam perspektif filsafat pendidikan Islam

### **F. Kegunaan Penelitian**

Dari tujuan penelitian yang disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan khazanah intelektual dalam peningkatan mutu pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikan pesantren atau di lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar.
2. Secara praktis;
  1. Lembaga pendidikan pesantren, sebagai masukan tentang metode pembelajaran kitab kuning
  2. Para guru, sebagai informasi dan perbandingan terhadap metode pembelajaran kitab kuning
  3. Kementerian Agama khususnya yang membidangi pendidikan pesantren, dapat mengetahui bagaimana pemetaan kurikulum dan

perbandingan metode pembelajaran kitab kuning terhadap kurikulum pondok pesantren.

4. Para Peneliti dan mahasiswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian awal untuk mempelajari lebih mendalam tentang metode pembelajaran kitab kuning di Pesantren.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Model Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan model kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis. Penelitian deskriptif tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan data-data yang diteliti.<sup>28</sup> Sedangkan pendekatan filosofis berarti mendalami makna atau hikmah yang terkandung dari sesuatu baik sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi.<sup>29</sup> Dikaitkan dengan pendekatan filosofis berarti hikmah terdalam dalam metode pembelajaran kitab kuning meliputi metode pembelajaran *sorogan* maupun *bandongan*.

---

<sup>28</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 26.

<sup>29</sup>Al-Rasidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. x-xi

## 2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.<sup>30</sup> Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah:

- a. Metode *burhani* dengan penjelasan “ketika objek ilmu dalam tradisi ilmiah Islam tidak dibatasi hanya pada objek-objek fisik, tetapi juga pada objek-objek non-fisik padahal diketahui bahwa indra manusia, seperti telah disinyalir al-Ghazali, tidak dapat menjangkau objek-objek non-fisik, maka untuk meneliti objek-objek non-fisik kita tentu membutuhkan alat pengetahuan lain, selain indra yang mampu memahami objek-objek tersebut. Lebih lanjut kita juga membutuhkan sebuah metode yang tepat untuk dapat melakukan penelitian terhadap mereka (non-fisik) yang tidak dapat dijangkau oleh metode observasi dan ekperimental (*tajribi*) dalam tradisi intelektual Islam, alat yang dimaksud adalah akal (*'aql*).<sup>31</sup>
- b. Metode *bayani* selain dunia indra dan akal sebagai sumber ilmu para ilmuan muslim juga meyakini al-Quran (firman Tuhan) sebagai sumber ilmu yang lainnya. Metode bayani diperlukan untuk memahami al-Quran menurut ajaran Islam.<sup>32</sup> U. Syafrudin lebih lanjut menjelaskan “metode...yang berorientasi tekstual pada umumnya bertumpu pada kerangka berpikir *verbal-tektual* (lisan-tulisan) yang

---

<sup>30</sup>Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 9.

<sup>31</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), hlm. 187.

<sup>32</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam...*, hlm. 194-195.

penjelasannya sangat mengandalkan nalar *bayani*, yaitu kerangka pikir yang mengonstruksi makna melalui pemahaman *verbal-tekstual* sesuai dengan kaidah-kaidah normatif kebahasaan”.<sup>33</sup>

Metode di atas digunakan dalam pendekatan dan membedah kajian metode pembelajaran kitab kuning dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Lebih lanjut pendekatan adalah seperangkat asumsi yang berhubungan satu sama lain dan menjelaskan tentang fitrah, fungsi, kedudukan dan peranan agama serta fitrah mengajar dan belajar mengajar.

Pendekatan (*approach*) merupakan dalil-dalil yang menjelaskan agama Islam sebagai *subject matter* (materi pelajaran) yang harus diajarkan. Pendekatan merupakan pandangan falsafi tentang agama yang diyakini, yang didalam urutan selanjutnya melahirkan metode mengajar yang merupakan kebijaksanaan umum di dalam cara mengajar yang didalam pelaksanaannya dijabarkan dalam teknik penyajian bahan pelajaran.<sup>34</sup>

### 3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber:

#### a. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Quran dan Hadis secara umum, yang membahas tentang metode pembelajaran kitab kuning dan filsafat pendidikan Islam secara khusus.

---

<sup>33</sup>U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 8.

<sup>34</sup>Tim Penyusun, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 155-156.

#### b. Data skunder

Data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku pendukung dalam penelitian antara lain: 1). Karel A.Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986. 2). Sehat Sulthoni Dalimunthe dalam, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 2016. 3). Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999. 4). Muh. Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: Jemmars, 1987. 5). Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1997. 6). Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung Jakarta: Bulan Bintang, 1979. 7). Said Agil Siraj, dkk. *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999. 8). Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1987. 9). Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2003. 10). Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*, Jakarta: Traju, 2002. 11). Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, Jakarta: Mizan Publika, 2012. 12). Hiriko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987. 13). A.Mukti Ali, *Ta`limu Al-Muta`allim Versi Imam Zarkasyi*,1991.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik *literer* yaitu membaca sumber data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dengan membaca berbagai *literature* (buku) yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang ditentukan, kemudian data dicatat dengan tujuan mempermudah analisis.

## 5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dalam pengolahan dan analisis data dilakukan dengan teknik:

- a. Reduksi<sup>35</sup> yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang cukup penting, mencari tema dan pola-pola yang mendukung an mendukung yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya ditetapkan sebuah kesimpulan.<sup>36</sup>
- b. Penyajian data (*data display*) dilakukan setelah data direduksi, yaitu dengan mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan.<sup>37</sup>
- c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)/ verifikasi (*verification*) merupakan kegiatan akhir dari analisis data, kegiatan ini merupakan kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Dilakukan dengan cara bervariasi, dapat dengan cara perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklastran (pengelompokan), serta menghubungkan-hubungkan antara satu sama

---

<sup>35</sup>Dalam KBBI kata reduksi telah menjadi kata serapan ke dalam bahasa Indonesia dengan arti; pengurangan, pemotongan (harga dsb). Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 1153.

<sup>36</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 338.

<sup>37</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 341.

lain. Makna yang ditemukan juga harus diuji kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohnya.<sup>38</sup>

## H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berbagai penelitian terhadap metode *bandongan* dan *sorogan* telah dilakukan oleh peneliti lain yang dapat menjadi studi terdahulu yang relevan dalam penelitian ini selanjutnya antara lain:

1. Penelitian skripsi M. Khadir dengan judul “Integrasi Metode *Bandongan* dan *Sorogan* dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Santri di Pondok Pesantren Aswaja-Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta” dengan latar belakang bahwa integrasi metode *bandongan* dan *sorogan* dalam meningkatkan keaktifan belajar santri di Pesantren Aswaja Nusantara M Langi, Yogyakarta jurusan pendidikan agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2013. Latar belakang penelitian ini adalah berangkat dari keunikan penggunaan metode *bandongan* dan *sorogan* secara integratif. Umumnya, kedua metode ini dianggap sebagai metode yang terpisah dan jarang dipadukan dengan berbagai bentuk pelaksanaannya dalam menunjang keaktifan belajar santri. Di samping itu, kedua metode ini jarang dilihat bagaimana inflikasinya terhadap keaktifan belajar santri, sehingga penelitian ini cukup menarik untuk dilakukan.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan bentuk integrasi metode *bandongan* dan *sorogan* di

---

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345.

pesantren. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana integrasi metode bandongan dan sorogan dapat meningkatkan keaktifan belajar santri di pesantren Aswaja Nusantara.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan di pesantren Aswaja Nusantara, khususnya dalam pelaksanaan integrasi dalam metode *bandongan* dan *sorogan*. Untuk mengumpulkan data digunakan metode wawancara (*interview*) pada individu-individu yang terlibat. Di samping wawancara mendalam riset ini juga dilengkapi dengan penelusuran dan analisis dokumen dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *bandongan* dan *sorogan* digunakan secara integratif. Hasil temuan menunjukkan: (1) bahwa integrasi metode *bandongan* dan *sorogan* berupa paralelisasi, yaitu menyamakan konotasi metode *bandongan* dan *sorogan* yang berbeda; kplementatif, yaitu mengintegrasikan dua metode tersebut untuk saling melengkapi; vrifikatif yaitu mengintegrasikan dua metode tersebut untuk saling menunjang satu sama lain; (2) dalam pelaksanaannya, bentuk integrasi ini berinflikasi pada keaktifan belajar santri. Hal itu ditunjukkan dengan keinginan, minat dan keberanian santri dalam mengikuti pembelajaran, usaha menyelesaikan proses pembelajaran mulai dari awal hingga akhir, kebebasan atau keleluasaan santri dalam menyampaikan gagasan dan kritik, dan kemandirian belajar diluar jam pembelajaran.

2. Bahan kajian terdahulu selanjutnya yang menjadi pertimbangan kajian adalah tesis a/n Nur Azizah dengan judul: *Strategi Pembelajaran Kitab*



*Kuning di Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang Kabupaten Mandailing Natal*, salah satu sumber pendidikan Islam adalah ijhtihad para ulama yang tertuang dalam karya-karya mereka. Untuk mengetahui isinya tentunya dengan membaca kitab-kitab tersebut. Akan tetapi, buku tersebut ditulis dengan berbahasa Arab. Untuk mengetahuinya tentunya harus menguasai tata bahasa Arab dan kosa kata bahasa Arab. Salah satu, lembaga pendidikan yang berhasil mengajarkan tata cara membaca kitab kuning adalah Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Kecamatan Panyabungan. Hal ini terlihat dari berbagai prestasi yang telah mereka raih seperti *Musabaqah Qira'atil Kutub* (MQK) baik tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi dan bahkan Nasional.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif dengan model kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan wawancara. Sedangkan teknik pengolahan data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang adalah: strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir, dan strategi pembelajaran kooperatif, 2) Kegiatan ekstrakurikuler dalam

pembelajaran kitab kuning di Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang adalah: perlombaan akhir semester seperti hafalan kitab matan nahwu dan saraf, serta musabaqah qira'atil kutub, pengajian di masjid yang membahas masalah tata bahasa Arab dan cara membaca kitab kuning, *pertablitan* seperti menghafal matan nahu dan saraf, dan mudzakah yang dipimpin oleh santri senior untuk mempelajari kaidah-kaidah nahu dan saraf setelah salat Subuh.

3. Hasil penelitian individual Dosen a/n Subri, M.S.I Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung dengan judul tulisan “Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional (Salaf)”.

Pondok pesantren paling tidak mempunyai tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren sampai hari ini telah mengalami berbagai pengembangan baik dari sistem pendidikannya, kurikulum pembelajarannya, pola pengajaran bahkan sampai materi pelajaran yang disampaikan. Padahal esensi dasar dari pondok pesantren tidak akan pernah terlepas dari elemen-elemen pesantren itu sendiri yakni pondok, masjid, kyai, santri dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning).

Kitab kuning adalah istilah yang disematkan pada kitab-kitab berbahasa Arab, yang biasa digunakan di banyak pesantren sebagai bahan pelajaran. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning.

Adapun dari sisi materi yang termuat di dalam kitab kuning itu, sebenarnya sangat beragam. Mulai dari masalah aqidah, tata bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih, ilmu fiqih, ilmu sastra bahkan sampai cerita dan hikayat yang tercampur dengan dongeng. Keragaman materi kitab kuning sesungguhnya sama dengan keragaman buku-buku terbitan modern sekarang ini. Hal lain adalah bahwa kitab kuning merupakan sebuah dokumen intelektual keislaman, sebuah khazanah Islam yang “lengkap” yang berisi beragam pendapat para ulama, memuat teks-teks al-Qur’an beserta tafsir yang dikemukakan sejak sahabat sampai tabi’in, menampung berbagai penjelasan status hadits dari yang shahih sampai dha’if dan bahkan hadits maudhu’i dll.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dan menjadikan pembahasan lebih sistematis, maka pembahasan penelitian ini dibagi kepada empat bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan berisi latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian terhadap metode, kitab kuning dan pesantren yang berisi pembahasan kajian terhadap metode dan kitab kuning dan kajian terhadap kitab kuning dan pesantren yang masing-masing dibagi dalam sub pokok bahasan.

Bab ketiga adalah hasil penelitian yaitu; 1) kajian metode dalam perspektif filsafat Islam, 2) metode *sorogan* dalam perspektif filsafat

pendidikan Islam, 3) metode *bandongan/wetonan* dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

Bab keempat penutup berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TERHADAP METODE, KITAB KUNING DAN PEASANTREN

#### A. Kajian Terhadap Metode dan Kitab Kuning

##### 1. Metode Pendidikan Islam

Perumusan pengertian metode biasanya disandingkan dengan teknik, yang mana keduanya saling berhubungan. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem.<sup>1</sup>

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Menurut Ahmad Husain al-Liqaniy, metode adalah: “langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.” Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian peserta didik. Pendapat ini didukung dengan pengertian metode yang disampaikan Al-Abrasy bahwa metode merupakan jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik.

Sedangkan Al-Aziz mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu, guru dan sekolah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 165.

<sup>2</sup>Pendapat ini dikutip dari buku karangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 166.

Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dalam melakukan sesuatu.” Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan *method dan way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris. Pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*.<sup>3</sup>

Ungkapan yang sama dikemukakan oleh Said Aqil Siraj metode juga merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Banyak orang yang menerjemahkan atau menyamakan pengertian “metode” dengan “cara”. Ini tidak seluruhnya salah. Memang metode dapat juga diartikan dengan cara.<sup>4</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan.

Pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan yang bersifat non fisik. Yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu pada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan.

Bagaimanapun baiknya suatu kurikulum pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam

---

<sup>3</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 89.

<sup>4</sup>Said Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm.

mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya metode adalah syarat untuk efisiensinya aktivitas kependidikan Islam. Yang berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna apabila jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut tepat pula.<sup>5</sup>

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan. Karenanya metode menjadi sarana dalam melaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum...sehingga dapat dipahami oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional dalam tingkah lakunya. Antara metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi ideal dan operasional dalam proses kependidikan.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan kearah tujuan yang diharapkan dan dicita-citakan. Bagaimanapun baiknya dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentranformasikannya kepada peserta didik.

Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat buang-buang waktu

---

<sup>5</sup>Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 65.

<sup>6</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 211-212.

dan tenaga secara percuma. Sebab metode adalah syarat untuk efisiensinya aktivitas kependidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.<sup>7</sup>

Metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Karena itulah suatu metode merupakan hasil eksperimen. Kita tahu, sesuatu konsep yang dieksperimenkan haruslah telah lulus uji teori, dengan kata lain suatu konsep yang telah diterima secara teoritis yang boleh dieksperimenkan.

Berdasarkan pentingnya metode dalam menggapai tujuan pendidikan Islam maka secara teknis, sebagaimana dikutip oleh Mohammad Noor Syam menerangkan bahwa metode adalah:<sup>8</sup>

- a. Sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan
- b. Sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu
- c. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur

M. Yunan juga menyatakan dalam pengantar buku Metode Dakwah karangan M. Munir dkk, gambaran diatas membersitkan ungkapan bahwa tata cara atau metode lebih penting dari materi, yang dalam bahasa arab dikenal dengan “*al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah*” (metode jauh lebih penting dibanding materi), Betapapun sempurnanya materi, lengkapnya bahan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan cara yang semberono, tidak sistimatis dan serampangan, akan menimbulkan kesan yang

---

<sup>7</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 65.

<sup>8</sup>Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 66.



tidak menggembarakan. Tetapi sebaliknya, walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka menimbulkan kesan yang menggembarakan.<sup>9</sup>

Cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses pendidikan.

Metode pendidikan diartikan sebagai cara yang ditempuh guru dalam memudahkan murid memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan pengetahuan kedalam diri penuntut ilmu, serta menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan. Dikaitkan dengan metode dalam pandangan Islam tersirat dalam ayat Al-Quran surah al-Maidah: 35 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan<sup>10</sup>

<sup>9</sup>M. Munir, dkk, *Metode Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2003), hlm, vii.

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 150.

Tidaklah berlebihan ungkapan sebelumnya “*aththariqah ahammu minal maddah*”, bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak.

Pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan. Apa yang dilakukan Rasulullah SAW saat menyampaikan wahyu Allah kepada para sahabatnya bisa kita teladani, karena Rasulullah SAW. sejak awal sudah mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya.

Rasulullah SAW sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah SAW. juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekati Allah SWT. dan syari’at-Nya.

Dalam proses pendidikan tidak akan pernah lepas dari suatu komponen yang sangat penting dan berpengaruh didalamnya, komponen tersebut yaitu metode. Metode sangatlah berperan besar dalam proses pengajaran, tanpa adanya suatu metode mungkin proses pengajaran bagi seorang siswa atau peserta didik akan terasa menjengkelkan, menjemukan, serta membosankan. Maka dalam pembelajaran perlu adanya metode yang sesuai dengan materi

yang akan dipelajari serta sesuai dengan karakter, sifat, kematangan dan keinginan peserta didik. Akan tetapi perlu di ingat bahwa tidak semua metode bisa diterapkan dan tidak satupun metode yang statis.

Selanjutnya jika metode itu dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu, metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Maka pernyataan di atas Al-Ghazali menyampaikan bahwa metode yang bercorak empiris seharusnya tergambar dalam “guru harus mendorong muridnya agar menuntut ilmu tidak untuk kebanggaan diri atau untuk mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tidak pula untuk mencari kehidupan atau pekerjaan”.<sup>11</sup>

Selain tujuan akhir pendidikan merupakan pengembangan ilmu pengetahuan menjadi tolak ukur suatu metode. Metode yang baik juga adalah metode yang mampu menciptakan peserta didik agar lebih mengetahui secara mendalam kajian-kajian Islam, serta dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## 2. Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarahan dan petunjuk tentang

---

<sup>11</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...* hlm. 94.

pelaksanaan metode pendidikan tersebut. Dengan prinsip-prinsip ini diharapkan metode pendidikan Islam dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien dengan tidak menyimpang dari tujuan semula pendidikan Islam tersebut. Oleh karena itu seorang pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip metode pendidikan, sehingga pendidik mampu menerapkan metode yang pas dan cocok sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam penentuan metode pembelajaran maka perlu adanya pemahaman mengenai prinsip-prinsip metode. Tanpa mengetahui prinsip penggunaan metode maka metode yang digunakan tidak akan bermanfaat bahkan tidak tepat dengan proses pembelajaran.

Dalam penentuannya juga harus mempertimbangkan dari segi situasi ataupun kondisi yang sedang terjadi pada saat itu, minat peserta didik serta kemauan dari peserta didik dan pengalaman atau pun pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Dalam mendukung pendapat di atas metode harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat, serta sosio kultural masyarakat maka pernyataan berikut dapat dijadikan contoh dalam pengembangan metode pendidikan Islam dengan pernyataan:

Diantara prinsip-prinsip dalam pemilihan metode pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Pentingnya menjaga motivasi pelajar dan kebutuhan, minat, serta keinginan pada proses belajar.

---

<sup>12</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 94-95.

Menggerakkan motivasi dan menjaganya dalam pengalaman-pengalaman yang diajukan kepada pelajar dan juga berbagai aktivitas yang diminta pelajar untuk melakukannya, metode dan cara yang menemaninya, sehingga pelajar ingin belajar lebih aktif. Tetapi kalau pendidikan Islam memelihara keinginan murid-muridnya, mereka juga tidak lupa membimbing mereka kearah yang menguatkan kemauan mereka dengan mengingatkannya kepada yang baik bagi mereka.

- b. Pentingnya menjaga tujuan pelajar dan menolongnya mengembangkan tujuan tersebut.

Seorang pelajar yang mempunyai tujuan yang jelas dalam proses belajarnya akan menyukai dan mengusahakan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut. Tugas seorang guru adalah menolong muridnya untuk menentukan tujuan dalam proses belajar, dan menjaga tujuan dalam proses pengajaran, dan membimbing murid supaya ia lebih suka pada pelajaran.

- c. Kepastian memelihara tahap kematangan yang dicapai oleh pelajar dan drajat kesediaannya untuk belajar.

Seorang guru menjaga tahap kematangan muridnya dan drajat kesediaannya pada setiap proses belajar dan pada setiap pengalaman yang ingin dipelajarinya. Oleh sebab itu seorang guru berbicara kepada pelajar sesuai dengan akal mereka dan sesuai dengan tahap pengamatan, dan kefahaman mereka. Selain itu seorang guru juga mengajarkan kepada pelajarnya sesuai dengan tahap kematangan jasmani, akal, dan emosi

mereka, serta melalui dari apa yang telah mereka ketahui kepada yang belum mereka ketahui. Dengan kenyataan bahwa pendidikan tidak membatasi para penuntut ilmu dengan usia. Jadi tidak ada persyaratan bagi penerimaan siswa ditingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi dengan usia seseorang. Kendatipun demikian Negara harus membatasi usia wajib belajar bagi anak-anak, minimal tujuh tahun. Karena pelajaran membaca dan menulis bagi anak yang berusia kurang dari tujuh tahun dapat melemahkan jasmani dan akal pada anak-anak tersebut.<sup>13</sup> Berdasarkan hal ini maka perlu dipahami tingkat kematangan seseorang dalam memilih metode yang akan dipakai pada saat pembelajaran.

d. Perlunya menjaga perbedaan perseorangan di antara pelajar.

Sebagai seorang pendidik perlu menyadari pentingnya menjaga perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara pelajar dalam segala bentuk pertumbuhan dan segi-segi kehidupan mereka pada proses pengajaran dan pada cara menghadapi pelajar tersebut. Seorang pendidik harus menjaga dalam metode dan cara-cara mengajarnya jika seorang guru ingin dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya.

e. Pendidik seharusnya mempersiapkan peluang partisipasi yang praktikal.

Pendidik juga menyadari pentingnya partisipasi praktikal yang berulang-ulang untuk mencapai proses belajar yang sehat dan untuk menanam dalam-dalam serta meneguhkan hasil-hasil proses belajar tersebut. Pengetahuan pendidik muslim terhadap fakta-fakta ini

---

<sup>13</sup>Abdurrahman Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam* (Surabaya: Al-Izzah, 1996), hlm. 77-78.

menyebabkan ia berusaha sungguh-sungguh untuk mengaitkan antara kajian teoritikal dan pelaksanaan praktikal agar kedua segi saling melengkapi. Pendidik juga berusaha menggunakan aktivitas muridnya dengan sebaik-baiknya dan membimbing aktivitas ini dalam hal-hal untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

- f. Perlunya memperhatikan kepahaman, mengetahui hubungan, kepaduan dan kelanjutan pengalaman, sifat baru, keaslian dan kebebasan berfikir.

Pendidik-pendidik Islam menekankan pentingnya pengetahuan tentang hubungan dan pertalian paralel diantara unsur-unsur pengalaman pengajaran yang satu atau suasana pengajaran yang lain. Mereka juga menekankan pentingnya mengetahui pertalian pada pengalaman-pengalaman pendidikan. Sehingga pengalaman lampau murid bertalian dengan pengalamannya sekarang dan menjadi pendahuluan baginya, dan keduanya menjadi jalan penolong untuk memperoleh pengalaman-pengalaman masa depan. Dengan demikian tercapailah pertalian dan sifat terus-meneus dalam pengalaman pengajaran.

- g. Pentingnya membuat proses pendidikan itu suatu proses yang mengembirakan dan menciptakan kesan yang baik pada diri pelajar.

Sebagaimana pendidikan Islam memelihara motivasi, kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, tujuan-tujuan, kesediaan-kesediaan, dan perbedaan-perbedaan perseorangan diantara muridnya; berusaha menyiapkan peluang partisipasi dan pelaksanaan praktis diantara mereka; menjadi tauladan bagi mereka dalam segala hal yang didakwanya;

menaruh perhatian pada faktor-faktor kefahaman, mengetahui hubungan-hubungan, penyusunan yang baik, tepat, baru, keaslian dan pemikiran yang sehat; ia juga memelihara apa yang disebut oleh pendidikan modern hari ini dengan prinsip atau faktor kesan (effect) yang antara lain bermakna bahwa pengalaman mengajar haruslah menggembirakan murid, menarik perhatian dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang diantaranya kebutuhan kepada ketentraman, penghargaan, dan kejayaan.

Al Gazali juga meletakkan prinsip metode belajar pada aspek mental atau sikap, sebagaimana kata beliau “wajib atas para murid untuk membersihkan jiwanya dari kotoran atau kerendahan akhlak dari sifat-sifat yang tercela, karena bersihnya jiwa dan baiknya akhlak menjadi asas bagi kemajuan ilmu yang dituntutnya”.

Metode merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik. Metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur. Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik peserta didiknya. Ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya mudah diterima.

Seorang guru dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti bercerita, mendemostrasikan, mencobakan, memecahkan masalah, mendiskusikan yang digunakan oleh ahli



pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang, dan mempelajari prinsip-prinsip metodologi dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Penggunaan metode dalam suatu mata pelajaran bisa lebih dari satu macam. Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektivitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampaikan.

Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan. Metode pengajaran haruslah dapat dengan dilakukan dengan cepat dan efektif. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang dapat dipahami murid secara sempurna. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang tepat adalah pengajaran yang berfungsi pada murid. "Berfungsi" artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya. Adapun pengajaran yang cepat adalah pengajaran yang tidak memerlukan waktu lama.

Apakah metode itu penting bagi setiap pengajaran? Untuk menjawab pertanyaan ini, marilah kita berbincang-bincang tentang hakikat metodik itu. Setiap orang yang berkewajiban melakukan tugas, kepadanya dituntut agar memangku kewajiban itu sepenuh tanggung jawab. Setiap kewajiban berisi tugas, dan setiap tugas harus dilaksanakan. Suatu tugas selesai dilaksanakan setelah tujuan yang dituju petugas itu tercapai.

Pengajaran agama Islam adalah suatu tugas yang setelah itu barulah kita mengetahui garis temu antara kedua lingkaran tersebut mempunyai permasalahan

yang berkembang, karena obyeknya, situasinya dan tugasnya berkembang pula. Metodik membuat si pelaksana tugas atau guru dapat mencapai tujuan dengan tepat dan cepat. Hasilnya dapat diyakini, dan kalau perlu dapat diperiksa kembali jalan pengajaran itu. Dengan menelusuri kembali jalan pengajaran itu kita dapat menemukan kelemahan-kelemahan yang telah dilakukan dan dengan itu dapat diperbaiki. Hal yang demikian tidak atau sukar dilakukan jika kita tidak mengikuti suatu metode yang tepat. Guru dituntut agar menguasai metodik pengajaran, agar bahan pelajaran yang diajarkan dapat diterima dan dicerna oleh siswa.

Akar pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu sedangkan filsafat dimulai dengan kedua-duanya. Berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah tahu dan apa yang belum tahu, berfilsafat berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah diketahui dalam kemestian yang seakan tak terbatas. Demikian juga berfilsafat berarti mengoreksi diri, semacam keberanian untuk berterus terang, seberapa jauh sebenarnya kebenaran yang dicari telah dijangkau.

Ilmu merupakan pengetahuan yang digumuli sejak sekolah dasar, pendidikan lanjutan dan perguruan tinggi, berfilsafat tentang ilmu berarti terus terang kepada diri sendiri. Ilmu membatasi lingkup penjelajahannya pada batas pengalaman manusia juga disebabkan metode yang digunakan dalam menyusun yang telah teruji kebenarannya secara empiris.

Filsafat membahas sesuatu dari segala aspeknya yang mendalam, maka dikatakan kebenaran filsafat adalah kebenaran menyeluruh yang sering dipertentangkan dengan kebenaran ilmu yang sifatnya relatif. Karena kebenaran

ilmu hanya ditinjau dari segi yang bisa diamati oleh manusia saja. Sesungguhnya isi alam yang dapat diamati hanya sebagian kecil saja, ibarat mengamati gunung es, hanya mampu melihat yang di atas permukaan laut saja. Sementara filsafat mencoba menyelami sampai ke dasar gunung es itu untuk meraba segala sesuatu yang ada melalui pikiran dan renungan yang kritis.

Sedangkan pendidikan termasuk pula pendidikan Islam merupakan salah satu bidang ilmu, sama halnya dengan ilmu-ilmu lain. Pendidikan lahir dari induknya yaitu filsafat, sejalan dengan proses perkembangan ilmu, ilmu pendidikan juga lepas secara perlahan-lahan dari induknya. Pada awalnya pendidikan berada bersama dengan filsafat, sebab filsafat tidak pernah bisa membebaskan diri dengan pembentukan manusia. Filsafat diciptakan oleh manusia untuk kepentingan memahami kedudukan manusia, pengembangan manusia, dan peningkatan hidup manusia.

Dari kenyataan yang ada pada lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan dapat dipahami sebagai berikut:<sup>14</sup>

- 1) Lembaga pendidikan pesantren melaksanakan pendidikan terpadu yaitu untuk kematangan teoritis loguitif (*kognitif/intuitif*). Sikap dan keterampilan khusus yang merupakan aplikasi dari teori tertentu, umpama ilmu tentang ibadah dalam arti kata ritual dsn ilmu lsin seperti mantik dalam ilmu logika, waris, hisab, perkawinan, kematian, pertanian dan sebagainya.

---

<sup>14</sup>Tim Penyusun, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 202.

- 2) Tujuan pendidikan pesantren tidak hanya duniawi (mondial) dan sementara (temporer), akan tetapi sampai kepada alam ukhrawi untuk mencapai keridhaan Allah, baik di dunia maupun di akhirat.
- 3) Lembaga pendidikan pesantren merupakan pusat pertemuan antara ulama dan ummat, antara ilmunan (expert) dan masyarakat awam (*layman*), pusat pertemuan individu dengan masyarakat, pusat pertemuan antara pimpinan dengan rakyat, pusat pertemuan antara klien dan konsultan dan sebagainya.
- 4) Disamping itu lembaga pendidikan pesantren merupakan pusat konservasi (pengawetan), pendalaman, pengembangan, pemurnian, nilai abadi dan budaya serta pusat pelaksanaan proses kulturasi.

Pendidikan pada alam reformasi sampai sekarang tidak memiliki filosofi dan arah yang jelas.<sup>15</sup> Maka apresiasi Islam terhadap filsafat menjadi salah satu faktor pendorong kalangan intelektual Islam untuk mencari, mengkaji dan mengembangkan filsafat. Sejarah Islam telah melukiskan fenomena ini. Apresiasi al-Quran dan Hadis terhadap filsafat membuat sejumlah pemikir Muslim mengembangkan filsafat yang berkarakter Islam.<sup>16</sup>

Metode pengajaran memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan pengajaran dan pendidikan. Pengajaran tampak lebih terkait dengan pemberian wawasan kognitif kepada peserta didik, yang selanjutnya dapat menimbulkan pengertian yang mendukung penghayatan dan pengamalan secara lebih mantap. Dengan demikian pengajaran merupakan

---

<sup>15</sup>Teguh Wiyono, *Pendidikan Berwawasan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hlm. 45.

<sup>16</sup>Djafar Siddik dan Jafar, *Jejak Langkah Intelektual Islam* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010), hlm. 4.

alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan untuk tercapainya tujuan pengajaran sangat ditentukan oleh metode yang diterapkan.

Islam sebagai ajaran yang bersifat terbuka, menghargai pendapat manusia atau ijtihad, berorientasi kepada sekarang dan masa depan dan progresif sangat mendukung adanya upaya-upaya ijtihad dalam bidang metode pengajaran.

Demikian halnya dengan falsafat pendidikan Islam adalah aplikasi pandangan falsafah dan kaidah Islam dalam bidang pengalaman manusia muslim yang disebut pendidikan. Pandangan itu merupakan hasil pemikiran mendalam, sistematis, universal, dan reflektif mengenai pendidikan Islam yang merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana dalam nomenklatur Islam, yakni al-Quran dan Hadis.<sup>17</sup>

Bentuk permulaan pendidikan agama Islam disurau atau langgar dan juga mesjid masih sangat sederhana. Modal pokok yang mereka miliki hanya semangat menyiarkan agama bagi yang telah mempunyai ilmu agama dan semangat menuntut ilmu bagi anak-anak, hal penting bagi guru agama adalah dapat memberikan ilmunya kepada siapa saja, terutama terhadap anak-anak.<sup>18</sup>

Di pusat-pusat pendidikan surau, langgar, mesjid atau bahkan diserambi rumah sang guru, berkumpul sejumlah murid, besar dan kecil, duduk dilantai, menghadap sang guru, belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu petang atau malam hari, sebab pada waktu siangnya anak-anak

---

<sup>17</sup>Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2009), hlm. 3.

<sup>18</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hlm. 214.

membantu orangtuanya bekerja, sedangkan sang guru juga mencari nafkah keluarganya sendiri.<sup>19</sup>

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan agama pada anak-anak tidak mengganggu pekerjaan sehari-hari, baik bagi orangtua maupun bagi sang guru agama, sebab itulah pelajaran agama dan latihan beragama itu mendapat dukungan dari orangtua dan guru. ...Tempat-tempat sebagaimana disebutkan inilah yang menjadi emberio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan Islam yang formal berbentuk madrasah atau sekolah yang berdasarkan pada keagamaan.<sup>20</sup>

### 3. Metode Pembelajaran

Dalam pemaknaan umum metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>21</sup> Sedangkan pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan mendapat kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.<sup>22</sup>

Jika dua kata tersebut disatukan, maka kata metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa, atau metode pembelajaran juga didefinisikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktivitas yang teratur dari sebuah lingkungan yang terdiri dari

---

<sup>19</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 215.

<sup>20</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam...*,

<sup>21</sup>Istarani & Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan Jilid I* (Medan: Media Persada, 2015), hlm. 225.

<sup>22</sup>Ismail Sukaedi, *Model-model Pembelajaran Modern* (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 29.

pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.<sup>23</sup>

Secara umum metode adalah segala hal yang termuat dalam setiap proses pengajaran, baik itu pengajaran matematika, kesenian, olah raga, ilmu alam, dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Sedangkan metode pembelajaran dipahami adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata metode diartikan secara luas, meliputi mengajar dan mendidik. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode mengajar juga bisa mencakup metode mendidik.

Mohd. Athiyah al-Abrasy yang dikutip Khoiron Rosyadi mengemukakan pengertian metode adalah jalan yang diikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran. Metode juga merupakan rencana yang dibuat sebelum memasuki kelas dan diterapkan dalam kelas itu sesudah guru masuk di dalamnya.<sup>25</sup> Pendapat yang dikemukakan oleh Mohd. Abdur Rohim Ghunaimah mengartikan metode sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.<sup>26</sup>

Metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Metode mengajar dapat juga diartikan dengan cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

---

<sup>23</sup>Ismail Sukaedi, *Model-model Pembelajaran Modern...*, hlm. 30.

<sup>24</sup>Bisri Mustofa dan M. Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 2.

<sup>25</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 209.

<sup>26</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*

Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.

Dalam hal ini metode merupakan komponen yang memiliki fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain pembelajaran, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen lainnya tidak memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.<sup>27</sup>

Penjelasan di atas dipahami bahwa metode mengajar bisa juga dikatakan merupakan salah satu komponen daripada proses pendidikan. Merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar. Merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan. Pengajaran lebih menitikberatkan usaha ke arah terbentuknya kemampuan maksimal intelektual dalam menerima, memahami, menghayati, dan menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan.<sup>28</sup>

Metode pembelajaran membicarakan cara-cara yang ditempuh guru untuk memudahkan murid memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan pengetahuan ke dalam diri penuntut ilmu, dan menerapkannya dalam kehidupan. Untuk memahami cara-cara itu, maka tidak dapat mengabaikan pengertian ilmu pengetahuan dan cara memperolehnya.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengertian yang disampaikan dipahami bahwa metode merupakan cara-cara yang digunakan dan dirancang sebelumnya oleh

---

<sup>27</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 206.

<sup>28</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 91.

<sup>29</sup>M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Forum Pesantren Yayasan Selasih, 2007), hlm. 66.



seseorang dalam menyampaikan pengajaran kepada murid dalam kaitannya di dalam kelas.

Sebagai perbandingan antara metode mendidik dan metode mengajar. Literatur ilmu pendidikan banyak membahas tentang metode mengajar. Adapun metode mendidik selain cara mengajar, jarang dikemukakan para ahli. Ini dikarenakan metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif bahkan universal, sedangkan metode mendidik selain mengajar lebih subjektif, kurang jelas, kurang tegas dan lebih bersifat seni daripada sains.

Sekalipun kegiatan belajar mengajar merupakan dua hal yang berbeda, tetapi apabila keduanya dihubungkan merupakan kegiatan searah yang tercakup dalam proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, perlengkapan, dan prosedur yang paling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>30</sup>

Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek belajar, ujian dan sebagainya.<sup>31</sup>

Metode sebagaimana dikemukakan dapat dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan juga diamnya seorang pendidik. Contoh teladan adalah metode

---

<sup>30</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 57.

<sup>31</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*,

yang tidak diucapkan, tetapi dapat dilihat oleh peserta didik sebagai sesuatu yang layak untuk ditiru.<sup>32</sup>

Berkaitan dengan pernyataan di atas Abu Bakar Muhammad menyampaikan bahwa keberhasilan pelajaran itu tergantung dari tiga faktor:<sup>33</sup>

- a. Persiapan pelajaran yang sempurna.
- b. Metode pengajaran yang baik.
- c. Kemampuan murid untuk mencurahkan segala kesungguhannya untuk menerima pelajaran yang diberikan dan memahaminya dengan sebaik-baiknya.

Dalam persiapan sebagaimana tiga faktor di atas, yang perlu dipersiapkan dan dapat diusahakan oleh seorang guru, pastinya mampu melakukannya. *Pertama*; hendaknya guru memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan tingkat pemikiran anak, sesuai dengan waktu yang tersedia bagi setiap mata pelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. *Kedua*;hendaknya seorang guru memikirkan metode yang baik yang memudahkan penyampaian pelajaran, sehingga mudah diterima murid.<sup>34</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat pemikiran anak, waktu yang tersedia, metode pembelajaran yang baik sehingga memudahkan materi pelajaran mudah diterima siswa.

---

<sup>32</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat...*, hlm. 125.

<sup>33</sup>Abubakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hlm. 2.

<sup>34</sup>Abubakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab...*,

#### 4. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning penting untuk dilestarikan, karena sangat erat berkaitan dengan permasalahan agama,<sup>35</sup> Oleh karena itu, para sarjana Islam Indonesia memosisikan kitab kuning sebagai referensi yang tidak bisa dipisahkan dari ajaran Islam.<sup>36</sup>

Dalam bahasa arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-thariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, kata arab yang dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah*.

Perkembangan metode pembelajaran sesuai dengan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang akan di ajarkan pada setiap tingkat pendidikan, baik pendidikan yang berkaitan dengan kitab kuning atau pendidikan lainnya, dari generasi ke generasi.

Pada saat sekarang ini ada dua sistem<sup>37</sup> pendidikan. *Pertama* sistem pendidikan tradisional, yang telah membatasi dirinya pada pengetahuan klasik,<sup>38</sup> belum menunjukkan minat terhadap cabang-cabang pengetahuan baru

---

<sup>35</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *T}uruq Ta'lim at-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah an-Nahd}ah al-Masriyyah, 1981), hlm. 11.

<sup>36</sup>Komeruddin, dkk., *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmuwan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 36-37.

<sup>37</sup>Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “*sistema*” yang artinya suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian. Tatang Amirin, *Pengantar Sistem* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 11.

<sup>38</sup>Bahkan pada masa awal Pendidikan Islam di Pesantren, kebanyakan menggunakan metode klasik yaitu; metode *Sorogan*, dan *Wetonan Bandongan* dalam kegiatan belajar mengajar di Pesantren. Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem bandongan atau wetonan yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara

yang telah muncul di dunia Barat atau pada metode-metode baru dalam memperoleh pengetahuan yang penting dalam pendidikan Barat. Sistem ini memang berguna untuk teologis klasik, tapi para ahli teologi klasik yang dilahirkan dari sistem ini tidak cukup mendapat bekal pengetahuan intelektual atau suatu metode guna menjawab tantangan-tantangan dari peradaban teknologi modern yang bukan berlandas aqidah. *Kedua* pendidikan yang didatangkan ke negeri-negeri muslim yang disokong dan didukung sepenuhnya oleh semua pemegang pemerintahan, adalah sistem yang dipinjam dari dunia Barat. Pada puncak sistem ini adalah Universitas modern yang bersifat sekuler keseluruhannya dan karenanya tidak mengindahkan agama dalam pendekatannya terhadap pengetahuan.<sup>39</sup>

Pada umumnya orang yang dididik dengan sistem pendidikan baru ini yang dikenal dengan pendidikan modern, tidak menyadari akan tradisi dan warisan klasik mereka sendiri. Juga tidak mungkin bagi golongan ini memberikan pimpinan seperti yang telah digambarkan sebelumnya. Diciptakannya pendidikan ketiga yang mencakup suatu sistem pendidikan terpadu memang perlu, tetapi kepaduan itu bukanlah proses yang gampang.

---

langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya kepada kyai atau pembantu kyai. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

<sup>39</sup>Bisri Mustofa dan M. Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab...*, hlm. 10.

Tidak dapat dibenarkan seandainya kepaduan itu akhirnya menuntun pada penghapusan total atas sistem pendidikan tradisional/klasik, atau penurunan kedudukan dari sistem itu sampai sedemikian rupa sehingga orang-orang akan memandang rendah padanya.<sup>40</sup>

Sistem yang digunakan dalam mendalami kitab-kitab adalah sistem *sorogan* dan *bandongan*, pada awalnya yang mengajar dengan metode *sorogan* adalah ustadz yang telah teruji keilmuannya. Mereka alumni ma'had dari Yaman dan Madinah. Sedangkan materi (kitab) yang dikaji dalam sistem *sorogan* adalah sesuai dengan persetujuan pengurus Pondok, ustadz dan para staf.<sup>41</sup> Pemilihan metode *sorogan* ditentukan oleh santri yang bersangkutan dan *bandongan* sebaliknya kiai yang menentukan pelaksanaannya.

Metode *sorogan* dan *bandongan* dalam pembelajaran kitab kuning secara tradisional/klasik masih sangat efisien dipertahankan sekalipun telah dipengaruhi oleh metode-metode pembelajaran modern untuk melahirkan generasi yang ahli dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman yang bercorak kitab kuning.

## **B. Kajian Terhadap Kitab Kuning dan Pesantren**

### **1. Pengertian dan Jenis-jenis Kitab Kuning**

Kitab kuning biasanya hanya beredar di kalangan pesantren, tidak jarang para santri hanya membawa lembaran-lembaran tertentu yang akan

---

<sup>40</sup>Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam* (Bandung: Risalah, 1986), hlm. 22-23.

<sup>41</sup>Pernyataan ini belajar dari penerapan metode pembelajaran kitab kuning, *sorogan* dan *bandongan* yang diterapkan di Pondok Pesantren “*Minhajus Sunnah*” Mungkid Magelang Jawa Tengah. Dalam buku; Abd. Muin M., *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme* (Jakarta: Prasasti, 2007), hlm. 73.

dipelajari. Itulah mungkin alasan mengapa kitab kuning tersebut tidak dijilid layaknya buku-buku biasa.<sup>42</sup> Biasanya, seluruh kitab ditulis secara bersambung dari awal hingga akhir buku. Bahkan, tidak jarang tempat yang sedikit tersisa di luar kolom pun dimanfaatkan untuk menulis *syarah* (penjelasan) saat pelajaran.<sup>43</sup>

Seiring perkembangan zaman, akhir-akhir ini kitab kuning sudah mengalami perubahan ketika dicetak ulang. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak yang memakai kertas putih yang umum dipakai dalam dunia percetakan.<sup>44</sup> Dari penampilan fisiknya, kini kitab kuning tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut *al-kutub al-'asriyyah* (buku-buku modern). Kini, perbedaannya terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya.<sup>45</sup>

Pembelajaran kitab kuning penting untuk dilestarikan, ia berfungsi sebagai pengantar bagi pembinaan hukum Islam kontemporer, kitab kuning juga memberi penjelasan tafsir hukum Islam yang masih digunakan oleh hukum positif. Oleh karena itu, para sarjana Islam Indonesia memosisikan kitab kuning sebagai referensi yang tidak bisa dipisahkan dari ajaran Islam.<sup>46</sup>

Mempelajari kitab kuning dengan arti bagaimana cara membacanya dibutuhkan materi pembelajaran dan strategi dalam mengajarkannya. Materi

---

<sup>42</sup>A. Chozin Nasuha, *Diskursus Kitab Kuning* (Yogyakarta: Insist, 2010) hlm. 5.

<sup>43</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 32.

<sup>44</sup>Nur Azizah Nasution, "Strategi Peningkatan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang Kabupaten Mandailing Natal" *Tesis* (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2017), hlm. 2.

<sup>45</sup>Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren* (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2015), hlm. 23.

<sup>46</sup>Komeruddin, dkk., *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmuwan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 36-37.

pelajaran yang diperlukan tentunya melalui ilmu *Nahw* dan *Sharf* serta pengetahuan tentang penelusuran kamus Arab-Indonesia guna mendeteksi arti kata perkata. Namun, materi pembelajaran rasanya kurang sempurna tanpa didukung dengan metode pembelajaran.<sup>47</sup>

Kitab kuning juga adalah ciri khas lain ulama dari kaum santri. Makna harfiah dari kitab kuning berarti “kitab {berwarna} kuning”, menunjukkan kertas berwarna kuning dari kitab-kitab yang ada di pesantren.<sup>48</sup> Kitab kuning bukanlah sekedar gambaran kitab-kitab yang dipelajari di pesantren, yakni kitab berbahasa Arab tanpa tanda baca “kitab gundul” yang terletak di atas kertas kuning. Kitab kuning adalah konsep pendidikan yang memiliki nilai filsafat yang tinggi.<sup>49</sup>

Terlepas dari kapan istilah kitab kuning- bukannya kitab kuning saja- mulai digunakan dalam wacana ilmiah Indonesia, yang jelas kitab kuning terkait erat dengan Islam tradisional. Pada dasarnya ia merujuk pada kitab-kitab berbahasa Arab yang digunakan dalam tradisi pesantren.<sup>50</sup> Lebih lanjut kitab kuning adalah sarana yang menghubungkan ulama dalam rantai penyebaran pengetahuan keislaman.<sup>51</sup> Berdasarkan pemaparan di atas dipahami bahwa kitab kuning adalah kitab berbahasa Arab biasa kertasnya berwarna kuning tanpa *sakal* diajarkan oleh kiai sebagai penghubung dalam *transfer* keilmuan di pesantren.

---

<sup>47</sup>Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2005), hlm. 4.

<sup>48</sup>Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan* (Jakarta: Mizan Publika, 2012), hlm. 357.

<sup>49</sup>Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam...*, hlm. 140.

<sup>50</sup>Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan...*, hlm. 357.

<sup>51</sup>Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan...*,

Selanjutnya kitab kuning merupakan pengajian kitab agama di pesantren berbeda dengan pengajian Al-Quran yang telah disebutkan di atas perbedaan itu dapat dilihat dari tiga segi yaitu:<sup>52</sup>

- a. Para murid pengajian kitab ini pada umumnya masuk asrama dalam lingkungan lembaga pendidikan agama Islam yang disebut pesantren.
- b. Mata pelajaran yang diberikan meliputi mata pelajaran yang lebih banyak daripada pengajian Al-Quran. Pasa pertama pendidikannya pada umumnya dimulai dengan pendidikan bahasa.
- c. Pendidikan diberikan tidak hanya secara individual, tetapi juga secara berkelompok

Berbagai pandangan muncul mengenai kitab yang diajarkan salah satu pandangan diambil pendapat Juhaya S. Praja menganggap bahwa “Kitab kuning adalah citra kemandegan pemikiran dunia Islam. Sering dinyatakan bahwa kitab kuning merupakan simbol stagnasi pemikiran Islam karena adanya anggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Citra ini telah melahirkan aneka ragam kitab kuning. Keanekaragamannya menandakan tidak adanya keberanian para penulis dalam berijtihad dan mencetuskan orizinalitas pemikirannya”.<sup>53</sup> Oleh karena itu kitab kuning mengambil bentuk dan istilahnya yang khas. Beberapa istilah tersebut antara lain:<sup>54</sup>

- 1) *Matan*; merupakan kitab kuning yang memaparkan salah satu bidang disiplin ilmu agama oleh seseorang pengarang yang dianggap telah mempunyai kepakaran dibidangnya.

---

<sup>52</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 12.

<sup>53</sup>Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam...*, hlm. 143.

<sup>54</sup>Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam...*



- 2) *Syarah*; adalah kitab kuning yang memuat matan dan penjelasan atau uraian atas matan tersebut. Kitab syarah lebih luas bahasanya daripada matannya sendiri sehingga kitab itu lebih tebal halamannya.
- 3) *Mukhtashar*; merupakan kitab kuning yang memuat ringkasan kitab syarah. Oleh karena itu mukhtashar biasanya berhalaman sedikit dan kitabnya menjadi tipis. Sementara syarah halamannya banyak sehingga tebal.
- 4) *Hasyiyah*; adalah kitab kuning yang memuat penjelasan atas syarah. Dengan kata lain kitab *hasyiyah* mengandung penjelasan atas penjelasan matan suatu kitab kuning.
- 5) *Hamisyah*; adalah kitab kuning yang memuat penjelasan atas *hasyiyah*. *Hamisyah* biasanya memuat uraian-uraian singkat semacam catatan kaki.

Berbagai macam pandangan terhadap kitab kuning tentunya merupakan khasanah pemikiran betapa tinggi dan rendahnya nilai pendidikan klasik yang bercorak pesantren. Sebagian orang akan bangga dengan pendidikan klasik yang memiliki dan diikuti pada masa itu. Sebagian yang lain berpendapat bahwa dengan mempelajari kitab kuning termasuk faktor penyebab kejumudan nilai pendidikan itu sendiri, yaitu tidak mampu mencetuskan orizinalitas pemikiran sendiri.

Dalam ukuran masa dibandingkan dengan berkembangnya ilmu dan keilmuan dapat mengakibatkan munculnya pandangan bahwa stagnan keilmuan pada ukuran sekarang, jika diberlakukan dalam mengkaji sesuatu

berpatokan terhadap apa isi yang disampaikan dalam kitab, inilah yang disebut dengan kejumudan akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa tradisi keilmuan ketika ingin menyampaikan sesuatu permasalahan, mengharuskan mengkaji pendapat-pendapat sebelumnya, dengan kata lain mengutip pendapat orang lain dan mengembangkannya.

## 2. Sejarah dan Tradisi Kiai, Santri di Pesantren

Pesantren adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam lainnya, bahkan merupakan pendidikan tertua di Indonesia yang hingga sekarang masih menjadi aset bangsa yang cukup mengakar dalam kehidupan masyarakat, dan telah mencetak kader-kader ulama, mencerdaskan masyarakat, semangat kewiraswastaan, semangat berdikari, dan memiliki potensi untuk menjadi pelopor pembangunan masyarakat di lingkungannya.<sup>55</sup>

Penjelasan lebih lanjut mengenai lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan dari sistem pemanfaatan pesantren. Pesantren merupakan tempat para santri di Jawa dan Madura. Pesantren, yang dalam bahasa sunda disebut pondok adalah tempat para siswa bermukim. Pesantren merupakan institusi bagi pengembangan pendidikan teologi. Di pesantren yang menempati urutan pertama adalah guru dan asistennya, ruang kelas, mushalla, masjid jami', asrama siswa (pondok), persawahan. Semuanya menempati ruang yang selaras, serta memiliki corak kehidupan yang khas. Banyak kegiatan

---

<sup>55</sup>Jazim Mahidi dan Mustafa Lutfi, *Entrepreneurship Kaum Sarungan* (Jakarta: Khalifa, 2010), hlm. 45.

diadakan bahkan sebelum pajar. Setelah shalat subuh yang dipimpin langsung oleh guru dan diikuti oleh zikir, pengajianpun dimulai.<sup>56</sup>

Kehadiran pesantren sebagai institusi pendidikan Islam sudah cukup lama. Boleh dikatakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di Indonesia. Esensi pesantren telah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia. Masyarakat Jawa kuno telah mengenal lembaga pendidikan yang mirip dengan pesantren yang diberi nama dengan *pawiyatan*.

Di lembaga ini guru disebut Ki Ajar hidup dan tinggal bersama muridnya yang disebut Cantrik. Hubungan mereka amat akrab bagaikan orangtua dengan anaknya sendiri. Disinilah terjadi proses pendidikan di mana Ki Ajar mentransferkan ilmunya dan nilai-nilai kepada cantriknya.<sup>57</sup>

Menurut sejarah di daerah Jawa umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu/ Budha menjadi pesantren. Umat Islam di Minangkabau mengambil alih surau sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam, demikian juga dengan masyarakat Aceh dengan mentransfer lembaga masyarakat *meunasah* sebagai lembaga pendidikan Islam.<sup>58</sup>

Pendidikan dan pengajaran di langgar dan di pesantren adalah sistem pendidikan yang ditemukan di pulau Jawa. Di Sumatera, khususnya daerah Minangkabau, terdapat sistem pendidikan yang berada di antara kedua sistem tersebut. Pendidikan dan pelajaran agama diberikan di surau yang sebenarnya

---

<sup>56</sup>Juhaya S Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam...*, hlm. 141-142.

<sup>57</sup>Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2004), hlm. 125-126.

<sup>58</sup>Departemen Agama, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 46.

sama saja dengan langgar atau mesjid di Jawa, di Aceh terdapat suatu sistem pendidikan yang mirip dengan surau di Sumatera Barat yaitu yang dinamakan *rangkang*. Sama halnya di langgar atau surau pada saat menerima pelajaran para murid duduk di sekeliling guru. Kemudian bila diperlukan dilanjutkan dengan guru memberikan penjelasan pada murid satu persatu menurut gilirannya.

Pesantren berdasarkan fakta sejarah pesantren yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim, kemudian disempurnakan oleh putranya Raden Rahmat (sunan Ampel), bukan meniru sistem pendidikan Hindu dan Budha. Sistem pendidikan yang dianut oleh Hindu dan Budha disesuaikan dengan cara di India, yaitu sistem guru-kula.

Sistem guru kula sama dengan pendidikan asrama. Murid tinggal serumah dengan guru. Istri guru dianggap sebagai ibu. Murid harus melayani gurunya. Karena guru dianggap seseorang yang sakti, selamanya ia dihormati. Guru tidak mempunyai penghasilan yang tetap, tetapi sewaktu-waktu ia menerima pemberian dari orangtua murid-murid.<sup>59</sup>

Terlepas kebenaran darimana asal muasal pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Baik pendapat yang mengemukakan bahwa sistem pesantren berasal dari agama Hindu dan Budha, maka penjelasan selanjutnya bahwa pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pada dasarnya mengajarkan kitab kuning tidak

---

<sup>59</sup>I. Djumhur dan Danasuparta, *Buku Pelajaran Sejarah Pendidikan* (Bandung: Ilmu, 1959), hlm. 109.

luput dari pengaruh Hindu dan Budha sebagai bentuk keyakinan masyarakat sebelumnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Tim Penyusun Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren, bahwa pendidikan pesantren meniru pola pendidikan hindu budha. Hal ini didukung dengan pendapat bahwa sejarah pendidikan dalam zaman Islam (1200-1700 M) bentuk pendidikan dengan sistem guru kulanya tidak mengalami perubahan dalam zaman ini, hanya isi pendidikan yang bertambah, tetapi tidak diganti. Di sekolah-sekolah Islam buku-buku Hindu lama masih saja dipakai disamping buku-buku yang mengandung ajaran Islam.<sup>60</sup>

Demikianlah sejarah pendidikan berbasis pesantren digambarkan oleh sebgaiain pendapat bahwa pendidikan dengan cara-cara yang dilakukan pada saat asal mula pendidikan Islam diadopsi dari pendidikan yang bernuansa Hindu-Budha yang dalam prakteknya menggunakan sistem pemondokan bagi penuntut Ilmu.

Selain pendapat di atas, pendapat yang jauh berbeda mengatakan bahwa pondok pesantren diadopsi dari pendidikan yang ada di Pasai; sistem pendidikan yang ada di Pasai diadopsi dari sistem pendidikan Masjid dan Madrasah yang sejak awal kejayaan Islam telah dikenal dan diperaktekkan oleh Ummat secara umum. Pendapat yang mengatakan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren diadopsi dari sistem pendidikan Hindu dan

---

<sup>60</sup>Muh. Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman* (Jakarta: Jemmars, 1987), hlm. 117.

Budha dengan biaranya menurut Abdul Qodir Jaelani, sangat bertentangan dengan sejarah yang ada.<sup>61</sup>

Pembuktian terhadap adanya pendidikan tersendiri dari sistem yang dibangun oleh pendidikan Islam itu sendiri, sejarah mencatat bahwa sistem pendidikan pesantren ternyata tidak hanya terdapat di Aceh dan Jawa akan tetapi didapatkan juga di daerah Pattani (Thailand), Malaysia, Brunei, dan Philipina Selatan (Mindanao dan Sulu), dengan penyebutan yang berbeda-beda, tetapi dengan sistem pendidikan yang sama.<sup>62</sup>

Kemudian ditempat-tempat yang disebutkan di atas menyebar sampai ke pelosok desa-desa tidak obahnya di Indonesia. Ditambahkan dengan sistem pendidikan yang sederhana inilah Indonesia bertahan dijajah selama 350 tahun akan tetapi tidak pernah legang, membina santrinya kala itu agar tidak terjermus kepada kekufuran.<sup>63</sup>

Selain komponen lembaga pendidikan sebagai sebuah persyaratan bagi terbentuknya pesantren keberadaan santri juga demikian, sementara santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Maka berbicara tentang kehidupan ulama senantiasa menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup>Abdul Qodir Jaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hlm. 13.

<sup>62</sup>Abdul Qodir Jaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia...*,

<sup>63</sup>Abdul Qodir Jaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia...*, hlm. 14.

<sup>64</sup>Abdul Qodir Jaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia...*, hlm. 7.

Pondok pesantren merupakan intitusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan segala keunikan dan kekhasannya tersendiri. Institusi ini selain dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, juga menonjol sebagai lembaga sosial keagamaan yang di dalamnya terdapat intraksi Di antara orang-orang dan menjadi pusat pemberdayaan masyarakat di bidang sosial, dan ekonomi. Di dalam institusi unik ini ada Kiai sebagai *top figur* yang memiliki peran signifikan dalam menggerakkan semua aktivitas di dalamnya sehingga Kiai tidak dapat dilepaskan sebagai pusat perhatian maupun suritauladan disegala aspek kehidupan para santri yang mengitari.<sup>65</sup>

Hancurnya otoritas Kiai dapat mengakibatkan pesantren mengalami degradasi nilai, yakni hanya berperan sebagai pemondokan atau lebih sering dikenal dengan sebutan asrama. Kehidupan seorang santri tidak lagi diawasi selama 24 jam oleh para pengurus pesantren. Padahal, selain masalah agama, pola pembinaan individu inilah yang sebenarnya yang menjadi ciri khas pesantren. Pola pembinaan individu semacam ini lambat laun akan menghilang seiring dengan pola pembelajaran formal yang berlangsung di kelas dengan media pembelajaran yang serba modern.<sup>66</sup>

Sejalan dengan makin banyaknya pemeluk agama Islam atas swadaya masyarakat didirikan lembaga-lembaga pendidikan yaitu langgar, pondok pesantren dan madrasah. Pendidikan di langgar di desa pemukiman muslim di pulau Jawa biasanya terdapat langgar, yaitu tempat melakukan ibadah sesuai

---

<sup>65</sup>Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri terhadap Prilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 1.

<sup>66</sup>Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, *Entrepreneurship Kaum Sarungan* (Jakarta: Khalifa, 2010), hlm. 68.

dengan perintah agamanya. Tempat tersebut umumnya dikelola oleh seorang imam, amil, modin atau lebai di Sumatera. Selain sebagai tempat beribadat, langgar juga dijadikan tempat untuk mengaji (belajar membaca dan melagukan al-Quran) yang diajarkan oleh imam langgar tersebut. Imam suatu langgar mempunyai fungsi ganda, di samping membacakan doa pada waktu adanya upacara keluarga atau desa, juga berfungsi sebagai guru agama. Tujuan pendidikan dan pengajaran di langgar ialah memberikan kemampuan dasar kepada murid untuk dapat membaca ayat-ayat dengan baik. Peralihan dari pendidikan langgar, berkembang menjadi pendidikan pesantren yang tidak hanya berfokus pada bacaan ayat-ayat al-Quran. Di pesantren pelajaran utama yang diberikan adalah ilmu keagamaan (*ushuluddin*), yaitu dasar kepercayaan dan keyakinan Islam serta Ilmu fikih.

Para santri yaitu murid yang belajar diasramakan dalam satu komplek yang dinamakan pondok. Pondok tersebut dibangun atas biaya guru yang bersangkutan ataupun atas biaya bersama dari masyarakat desa. Suatu pesantren di samping memiliki pondok dapat pula memiliki tanah yang diusahakan bersama-sama para guru dan santri. Para santri belajar pada bilik-bilik terpisah dan belajar sendiri-sendiri, tetapi sebagian besar waktunya dipergunakan untuk bekerja di luar ruangan baik untuk membersihkan ruangan, halaman, atau bercocok tanam. Para santri<sup>67</sup> pada umumnya telah dewasa.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Santri adalah julukan atau gelar bagi orang yang bernaung disebuah pondok pesantren, sehingga dalam konteks pendidikan, para peneliti sering menyatakan bahwa santri adalah salah satu unsur dari pondok pesantren. Gelar santri, selama ini adalah sebutan masyarakat yang dianugerahkan kepada para pelajar yang menempuh studi di pondok pesantren. Hal itu dikarenakan pelajar pesantren identik dengan ruh religius yang tercermin dalam akhlak terpujinya. Tentunya gelar santri identik dengan siapapun yang memaksimalkan akhlak terpuji, sebagaimana pandangan



Mengenai umur para santri misalnya, beberapa pesantren menerima anak yang berumur antara 5 sampai 25 tahun. Beberapa pesantren yang lain menetapkan batas usia minimum 10 tahun, jadi pesantren hanya menerima mereka yang telah tamat sekolah dasar. Beberapa pesantren mengelompokkan santri berdasarkan usia atau tingkat pengetahuan agama mereka. Santri senior mengajar mereka yang lebih muda dan kebanyakan mereka tidak langsung pada kyai sampai santri itu bermukim selama beberapa tahun di pesantren.<sup>69</sup>

Ditambahkan dengan bahwa; para santri biasanya berusia antara 12 sampai 25 tahun namun bukan berarti tidak ada santri yang berusia dibawah ataupun di atas batasan tersebut. Mereka yang berada di bawah umur 12 tahun biasanya masuk di pesantren-pesantren khusus yang menitik beratkan pada pendidikan anak-anak sedangkan yang di atas usia 95 tahun biasanya masuk di pesantren khusus *thariqah*.<sup>70</sup>

Sehingga dengan usia santri yang telah relatif dewasa santri mampu memenuhi kebutuhan sendiri baik karena bantuan keluarganya atau karena telah mempunyai penghasilan sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Juhaya S Praja bahwa sedikitnya pesantren memiliki tiga kekuatan utama:<sup>71</sup>

- a. Kemandirian. Prinsip kemandirian ini ditunjukkan oleh kesanggupan para santri untuk hidup berdikari. Santri tinggal di pondok *kobong* memasak sendiri, memanfaatkan bekal yang diberikan orangtuanya;

---

masyarakat selama ini bahwa santri adalah penerus agama. Baca Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, *Entrepreneurship Kaum Sarungan* (Jakarta: Khalifa, 2010), hlm. 46.

<sup>68</sup>Wardiman Djojonegoro, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Debdikbud, 1996), hlm. 6.

<sup>69</sup>Hiroko Horikoshi, *Kiyai dan Perubahan Sosial...* hlm. 120-121.

<sup>70</sup>Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren* (Jakarta: Kucica, 2003), hlm. 163.

<sup>71</sup>Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam...*, hlm. 140-141.

atau jika tidak mencukupinya maka ia akan berusaha mencari sendiri dengan jalan membantu kegiatan pertanian atau perkebunan dan usaha lain milik kiyainya. Para kiyai pun sangat percaya diri, tidak akan mau meminta bantuan orang lain, kecuali orang-orang tertentu yang memang datang sendiri untuk membantu.

- b. Konsistensi dalam melaksanakan proses belajar mengajar berdasarkan *student oriented*. Awalnya pesantren tidak mengenal tahun ajaran baru penerimaan santri. Santri boleh datang dan pergi kapan ia mau. Dengan demikian santri yang pandai dapat dengan cepat menyelesaikan proses pendidikannya disuatu pesantren sehingga dia dapat pindah untuk melanjutkan studinya ke pesantren lain.
- c. Kharisma kiyai. Kiyai sebagai pimpinan pesantren mempunyai keahlian yang menjadi daya tarik terhadap santri untuk datang belajar kepadanya. Kekuatan dan kharisma keilmuan kiyai setara dengan wibawa dan kepakaran seorang guru besar di Universitas.

Ketiga keutamaan pesantren yang dikemukakan bahwa dari sisi kemandirian prinsip ditunjukkan oleh kesanggupan para santri dalam hidup berdikari. Keutamaan konsistensi dalam melaksanakan proses belajar mengajar pesantren pada awalnya tidak menggunakan kelas sebagaimana sekarang, juga tidak mengikuti dan mengenal tahun ajaran penerimaan santri. Dengan demikian santri boleh datang dan pergi kapan dia mau. Sementara kharisma kiai sebagai pemimpin pesantren dengan keahlian yang dimiliki menjadi daya tarik terhadap santri untuk datang belajar kepadanya. Tradisi seperti ini cukup

lama berjalan bahkan sampai sekarang. Dengan menjumpai para kiai dengan segenap kekuatan kharismanya, kiai juga biasa dijumpai hanya sekedar diskusi baik dilingkungkannya maupun masyarakat lainnya.

Berdasarkan apa yang dikemukakan bahwa dimensi lain yang dimiliki intelektual muslim adalah kebebasan mereka berpindah dari satu tempat ke lain tempat dalam proses menuntut ilmu dan menyampaikan ilmu. Maka makna hakiki dari kutipan di atas adalah *rihlah ilmiah*. Dan hal ini juga merupakan keutamaan pesantren.

Unsur-unsur kunci Islam tradisional adalah lembaga pesantren sendiri, peranan dan kepribadian Kiai (ajengan, tuan guru, dan lain sebagainya tergantung daerahnya)<sup>72</sup> yang sangat menentukan dan karismatik-karismatik persis sebagaimana pengertian yang dikemukakan Weberian. Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada Kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan, *a fortiori*, ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Kepatuhan ini, bagi pengamat luar, tampak lebih penting daripada usaha menguasai ilmu; tetapi bagi Kiai hal itu merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasai. Meskipun materi yang dipelajari dari teks tertulis, namun penyampaian secara lisan oleh para Kiai adalah penting.

Pendidikan yang paling sederhana, seluruhnya dipusatkan pada Al-Quran. Pada dasarnya pendidikan ini berupa pelajaran membaca beberapa

---

<sup>72</sup>Di daerah Sumatera Utara khususnya tapanuli bagian selatan istilah-istilah yang digunakan antara lain, ayahanda, buya, ustadz, muallim dan lain sebagainya, semuanya berarti guru yang melaksanakan proses belajar mengajar di lingkungan pondok pesantren.

bagian dari Al-Quran. Untuk permulaan, diajarkan surat al-Fatihah dan kemudian surat-surat pendek dalam juz amma (terdiri dari surah ke-78 sampai dengan 114), yang penting untuk melaksanakan ibadah. Untuk pengajaran bahasa, metode yang digunakan masih sama dengan yang dipergunakan dalam pengajian Al-Quran, yaitu secara individual (*sorogan*).

Pada umumnya pembelajaran bahasa Arab di pondok-pondok pesantren terutama pondok pesantren salaf, bertujuan untuk memahami kitab-kitab kuning yang notabeneanya memuat ajaran-ajaran Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa arabnya adalah untuk studi Islam.<sup>73</sup> karena itu materi pembelajaran bahasa Arab dimulai dengan menghafalkan kaidah-kaidah nahwu dan sorof, kemudian dilanjutkan dengan memahami teks-teks keagamaan dari kitab-kitab kuning seperti fiqh, tafsir, hadits, sirah, aqidah, dan lain-lainnya.<sup>74</sup>

Gambaran di atas sebagian kecil dari berbagai gambaran umum tradisi kiai dan santri dilingkungan pendidikan pondok pesantren dan pendidikan dilingkungan masyarakat.

Walaupun pengajaran bahasa ini tidak secara langsung menyangkut masalah agama, namun suasana pesantren di mana para santri tinggal, seluruhnya diresapi pengajaran bahasa Arab dan Al-Quran, membuat pengajaran bahasa Arab tersebut seluruhnya dianggap pengajaran agama.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup>Bisri Mustofa dan M. Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 9.

<sup>74</sup>Bisri Mustofa dan M. Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab,...*

<sup>75</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah...*, hlm. 13.

Untuk para santri di Jawa, nahwu merupakan penghambat yang paling besar. Santri yang telah menguasai nahwu telah boleh disebut Kiai.<sup>76</sup>

Kiai,<sup>77</sup>...merupakan kelompok-kelompok tradisional yang mampu mengemban amanat perubahan, seperti dilakukan pondok pesantren di Indonesia melalui rintisan program pengembangan masyarakat sejak dasawarsa terakhir ini, lalu mengejutkan orang.<sup>78</sup>

Sistem pendidikan pondok pesantren sebetulnya sama dengan sistem yang digunakan akademi militer, dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda yang di dalamnya seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini, sebagai budaya pendidikan nasional, pondok pesantren mempunyai kultur yang unik. Karena keunikannya pondok pesantren digolongkan ke dalam sub kultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Lima ribu buah pondok

---

<sup>76</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah...*, hlm. 14.

<sup>77</sup>Kyai dan ulama adalah gelar ahli agama Islam. Dalam kepustakaan Barat, antara dua jenis keahlian ini telah menjadi kabur dan penggunaannya sering tertukarkan. Kyai merupakan pemimpin karismatik dalam bidang agama. Ia fasih dan mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya. Sifat khas seorang kyai adalah terus terang, berani dan blak-blakan dan bahkan sebagai seorang ahli ia jauh lebih unggul daripada ulama dalam menerapkan prinsip-prinsip *ijtihad* (menggali ajaran-ajaran Islam secara logika). Lihat halaman. 1. Selanjutnya peran ulama/Kyai dalam perubahan di Indonesia bisa juga digambarkan lewat perannya dalam empat garapan dasar yang menempatkan pengabdian ulama diperlukan dalam masyarakat. Ulama mengabdikan di Mesjid, di Madrasah, di Pesantren dan di Sekolah dengan system kelas. Hal ini disebabkan tiap-tiap pemeluk Islam, baik dia warga kampung, santri, maupun ulama, melaksanakan salat lima waktu dan tabligh umum yang diselenggarakan di Madrasah... lihat karangan: Hiriko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 115.

<sup>78</sup>Abdurrahman Wahid dalam pengantar buku Hiriko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial...*, hlm. xi.

pesantren yang tersebar di enam puluh delapan ribu desa merupakan bukti untuk menyatakannya sebagai sebuah sub kultur.<sup>79</sup>

Sudut kejiwaan masyarakat terhadap lembaga pondok pesantren juga patut diacungi jempol, kepatuhan santri, dan masyarakat terhadap tradisi bentukan pondok pesantren dapat diambil contoh pernyataan berikut; “masyarakat yang tumbuh dan patuh terhadap lingkungan masyarakat pesantren dengan pusat sentral panutan Kiai gambaran berikut merupakan contoh “Masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memproduksi sendiri wacana-wacana yang berkaitan dengan kepentingan hidup mereka. Sikap ini disebabkan oleh rasa takut dan hormat yang terlalu besar kepada para tokoh panutan. Apapun yang dikatakan oleh Kiai menjadi keyakinan masyarakat. Bila muncul ditengah-tengah mereka suatu wacana yang berbeda dengan apa yang diwacanakan oleh pemimpin akan muncul reaksi keras dari masyarakat sendiri, karena mereka tidak menginginkan adanya perbedaan Di antara mereka. Keinginan untuk menjunjung tinggi keselarasan dan ketenangan hidup diaktualisasikan dengan cara menjaga agar tidak muncul wacana yang berlainan dengan yang sudah ada selama ini.<sup>80</sup>

Pantas disampaikan apa yang dikemukakan Juhaya S. Praja mengenai hal di atas dengan pernyataan “pesantren seringkali dinyatakan sebagai

---

<sup>79</sup>Said Agil Siraj, dkk. *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 13.

<sup>80</sup>Gambaran masyarakat yang tinggal di lingkungan pesantren yang masih terus mengikuti tradisi pesantren dengan Kiai sebagai panutan Kharismatik di Desa Mangadeg, Baca Radjasa Mu'tasim, *Perlawanan Santri Pinggiran* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), hlm. 40.

lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren juga sering dinyatakan sebagai kubu pertahanan identitas dan budaya bangsa”.<sup>81</sup>

Berkaitan dengan sejarah metode-metode pembelajaran dalam menyampaikan ajaran yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri telah lama dilaksanakan mulai dari zaman Nabi Muhammad SAW. Metode-metode pembelajaran tersebut telah mempunyai sejarah panjang sesuai dengan masa dan waktunya.

Pada masyarakat primitif menggunakan sistem dan metode yang sederhana sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka. Sistem mereka menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari, tanpa antisipasi orientasi menuju masa depan dan tanpa memikirkan efektivitas dan efisiensi. Sedangkan masyarakat yang telah menduduki tingkat hidup post-industrial, seperti masyarakat di beberapa Negara Barat dan beberapa Negara Timur. Proses pendidikan mereka dilaksanakan dalam sistem organisasi kelembagaan yang dikelola secara efektif dan efisien ke arah tujuan yang ditetapkan yang berorientasi kepada pengembangan ilmu dan teknologi canggih.<sup>82</sup>

Pondok pesantren dengan segenap kelebihan dan kekurangannya dari sisi penggunaan metode pembelajaran, maka akan lebih mampu berperan apabila sistem dan metode pendidikan/pengajarannya dapat dikaitkan dengan

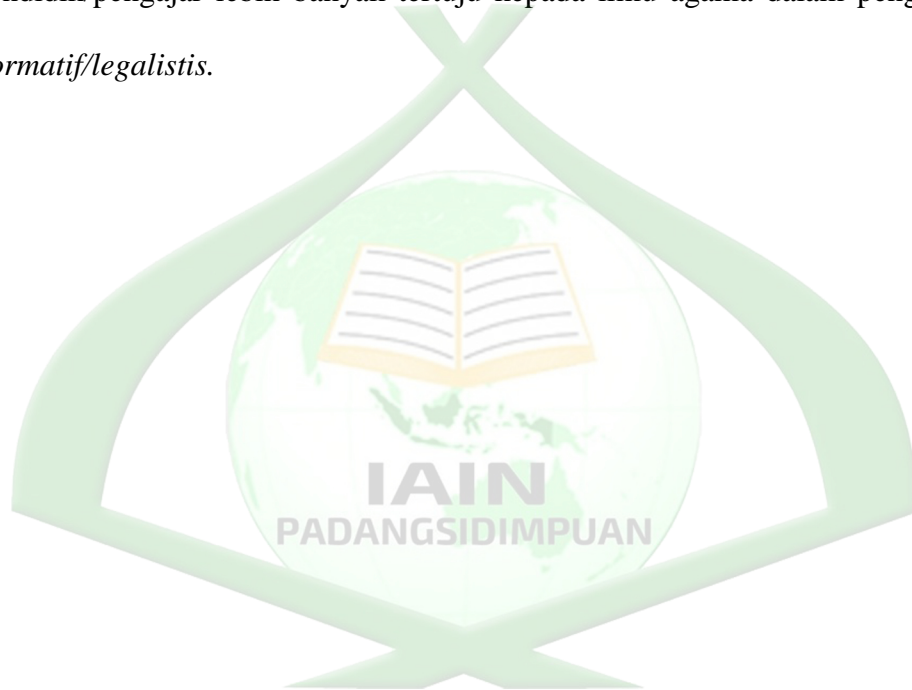
---

<sup>81</sup>Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam...* hlm. 140.

<sup>82</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.

tuntunan perkembangan ilmu pengetahuan/teknologi modern serta tuntutan dinamika masyarakat.<sup>83</sup>

Dihubungkan dengan lingkungan pondok pesantren secara khusus pendidikan dan pengajaran pastinya dititikberatkan pada pengembangan jiwa beragama dan ilmu agama. Sedangkan pengetahuan lainnya seperti keterampilan dan sebagainya hanya pelengkap. Pusat perhatian pendidik/pengajar lebih banyak tertuju kepada ilmu agama dalam pengertian *normatif/legalistis*.



---

<sup>83</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 249.



### BAB III

## METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

### A. Kajian Metode dalam Perspektif Filsafat Islam

#### 1. Pengertian Filsafat Islam Secara Ringkas

Filsafat kerap kali dipandang sebagai ilmu yang abstrak, padahal filsafat ini sangat dekat sekali dengan kehidupan manusia. Filsafat bagi sebagian kalangan merupakan disiplin ilmu yang kurang diminati, karena dianggap sebagai ilmu yang sulit dan membutuhkan pemikiran.<sup>1</sup> Apa sebenarnya filsafat? ini yang menjadi kajian sekedar mendekati paham.

Filsafat terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta dan *shopia* yang berarti kebijaksanaan. Filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Cinta berarti hasrat yang besar atau yang berkobar-kobar atau yang sungguh-sungguh. Kebijaksanaan artinya kebenaran sejati atau kebenaran yang sesungguhnya. Jadi filsafat artinya hasrat atau keinginan yang sungguh akan kebenaran sejati.<sup>2</sup>

Dalam tulisan A. Susanto kata filsafat berasal dari kata '*philoshopia*' (bahasa Yunani), diartikan dengan 'mencintai kebijaksanaan', sedangkan dalam bahasa Inggris kata filsafat disebut dengan istilah '*philosophy*', dan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah 'falsafah', yang biasa diterjemahkan dengan 'cinta kearifan'.<sup>3</sup> Berbagai definisi disampaikan

<sup>1</sup>Masyitoh kata sambutan dalam buku A. Susanto, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. V.

<sup>2</sup>Soetriono dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2007), hlm. 20.

<sup>3</sup>A. Susanto, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 1.

mengenai terminologi dalam buku karangan A. Susanto maka dalam tulisan ini disampaikan tiga diantaranya:

- a. *Immanuel Kant*; filsafat adalah ilmu yang menjadi pokok pangkal dari segala pengetahuan yang di dalamnya tercakup masalah epistemologi, etika dan masalah ketuhanan.
- b. *Al-Kindi*; filsafat adalah pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu dalam batas-batas kemampuan manusia, karena tujuan filosof dalam berteori adalah mencari kebenaran, maka dalam praktiknya harus menyesuaikan dengan kebenaran pula.
- c. *Al-Farabi*; filsafat adalah ilmu yang menyelidiki hakikat yang sebenarnya dari segala yang ada (al-maujudat).<sup>4</sup>

Secara tersendiri Islam adalah agama wahyu yang terakhir dan karena itu ia merupakan yang paling lengkap. Dengan datangnya agama ini, agama-agama sebelumnya dihapuskan sebab datangnya suatu aturan yang lengkap maka tidaklah diperlukan lagi aturan yang tidak lengkap.<sup>5</sup>

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa filsafat adalah ilmu yang menyelidiki hakikat sebenarnya dalam batas-batas kemampuan manusia dalam berteori dari hal pokok dari segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai agama yang telah disempurnakan.

---

<sup>4</sup>A. Susanto, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 3.

<sup>5</sup>Sayyid Muhammad Husain Thabatabai, *Inilah Islam* (Jakarta: Sadra Press, 2011), hlm. 41-42.

## 2. Urgensi Filsafat Islam Terhadap Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan di atas Al-Syaibany mengemukakan dasar-dasar penyusunan metode pendidikan Islam ada empat yaitu:<sup>6</sup>

- a. Dasar agama, hal ini meliputi pertimbangan bahwa metode yang digunakan bersumber dari tuntunan al-Quran, sunnah Nabi, dan pelaksanaan pendidikan oleh para sahabat dan para ulama salaf.
- b. Dasar biologis, meliputi pertimbangan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia anak didik.
- c. Dasar psikologis, meliputi pertimbangan terhadap motivasi, kebutuhan, emosi, minat, sikap, kesediaan, bakat dan intelektual anak didik.
- d. Dasar sosial, meliputi pertimbangan kebutuhan sosial dilingkungan anak didik.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka sangat terlihat pentingnya filsafat dalam mengkaji metode pembelajaran secara umum, metode pembelajaran kitab kuning secara khusus. Dalam mengkaji hal tersebut dapat digali dengan penggunaan berpikir filsafat. Hal ini dikarenakan bahwa mengkaji metode pembelajaran menggunakan dasar agama, biologis, psikologis dan sosial yang kesemuanya bertujuan agar tercapainya metode yang lebih baik dan relevan.

Filsafat Islam dikaitkan dengan Filsafat Pendidikan Islam dalam kajian ini boleh mempertimbangkan sebagian yang dikatakan Hasan Langgulang yang digutip oleh Sehat Sultoni Dalimunthe dengan syarat:

- 1) Prinsipnya sesuai dengan akidah Islam, ajaran, dan hukum-hukumnya.

---

<sup>6</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulang (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 586-591.

- 2) Relevan dengan budaya masyarakat Islam, nilai-nilai dan cita-citanya.<sup>7</sup>

Dilihat dari sudut filsafat semestinya dasar-dasar penyusunan metode pendidikan harus mencakup dasar-dasar agama, yang meliputi pertimbangan bahwa metode yang digunakan bersumber dari tuntunan al-Quran, sunnah Nabi, dan pelaksanaan pendidikan oleh para sahabat dan para ulama salaf.

Dasar biologis, meliputi pertimbangan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia anak didik. Pertimbangan ini sangat logis metode yang baik adalah metode yang memperhatikan dasar biologis peserta didik. Demikian halnya dasar psikologis, meliputi pertimbangan terhadap motivasi, kebutuhan, emosi, minat, sikap, kesediaan, bakat dan intelektual anak didik.

Dasar terakhir dalam menentukan metode pendidikan Islam dasar sosial sangat dibutuhkan, meliputi pertimbangan kebutuhan sosial dilingkungan anak didik. Berdasarkan pernyataan tersebut filsafat pendidikan Islam dalam kaitan metode dikaji dari sisi filsafat prinsipnya harus sesuai dengan akidah dan ajaran dan hukum Islam. Selain itu harus memperhatikan relevansinya dengan budaya masyarakat Islam serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>7</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 134-135.

## B. Metode *Sorogan* Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang paling natural. Tidak ada seorangpun yang dapat hidup tanpa pendidikan. Dalam bentuknya yang sangat *primitif*, setiap manusia memperoleh pendidikan dari lingkungan keluarga, kemudian melebar kemasyarakat atau komunitas sosialnya.<sup>8</sup>

Epistemologi Islam ialah bagaimana Islam menelorkan ilmu pengetahuan atau teori kebenaran, menyangkut metode, kemungkinan-kemungkinan, asal mula, sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan serta bagaimana prosedur-nya seperti tingkat validitas dan realibilitas. Epistemologi Islam dalam konteks pendidikan adalah bagaimana Islam memberikan dasar pijakan dan prinsip-prinsip berkenaan dengan isu memanusiakan manusia menjadi manusia menurut pandangan Islam. Atas dasar pijakan dan prinsip itulah dipadukan dengan pengalaman empirik para tokoh pendidik muslim akan menelorkan sejumlah gagasan bagaimana memproses manusia menjadi manusia menurut pandangan Islam, dan atas semua itulah akan menelorkan ilmu pendidikan Islam.

Berkaitan dengan pembangunan ilmu yang Islami, belakangan muncul upaya Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai jawaban terhadap perkembangan pengetahuan yang dianggap jauh dari ajaran dan nilai Islam.

Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam *Islamization of knowledge* yang dikembangkan oleh sebagian pemikir muslim, ada yang memulai sejak epistemologinya, ada pula yang hanya membicarakan aksiologinya saja.

<sup>8</sup>Al Rasydin, *Percikan Pemikiran Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2009), hlm.

Khusus *natural science* sukar dikembangkan epistemologi tersendiri yang berbeda dengan apa yang telah ditemukan oleh ahli *natural science* selama ini, sebab hal-hal yang terkait kealaman hukumnya tetap tidak berubah (*latabdil li sunnatillah*).<sup>9</sup>

Dalam rangka usaha mencapai tujuan TIU dan TIK di Pondok Pesantren maka dibutuhkan suatu metode yang sangat operasional yaitu penyajian materi pendidikan dan pengajaran yang menyangkut pendidikan agama Islam dan keterampilan di lembaga pendidikan pondok pesantren tersebut.

Metode penyajian atau penyampaian tersebut ada yang bersifat tradisional menurut kebiasaan yang lama dipergunakan dalam institusi itu, seperti pengajian dengan balahan, weton dan *sorogan*. Ada pula metode non tradisional dengan pengertian metode yang baru di introdusir kedalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah. Biasanya ada kecenderungan dikalangan pondok pesantren untuk mempertahankan metode tradisional yang telah berlangsung secara turun-temurun, sedangkan metode-metode baru kurang mendapatkan simpati bahkan kadang diragukan oleh kalangan Pondok Pesantren.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam* (Banajarmasin: IAIN Antasari, 2014), hlm. 15-16.

<sup>10</sup>M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 259.

Selain itu M. Arifin juga menambahkan bahwa “...metode menjadi efektif dan tidaknya bagi santri (anak didik) adalah banyak bergantung kepada pribadi pendidik (guru/pengajar/pengasuh) itu sendiri.”<sup>11</sup>

Metode yang telah membudaya dikalangan pesantren adalah metode *sorogan*. Kata *sorogan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru terjadi intraksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang kyai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing.<sup>12</sup>

Dengan sistem pengajaran secara *sorogan* ini memungkinkan hubungan kyai dengan santri sangat dekat, sebab kyai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu. Kitab yang disorogkan kepada kyai oleh santri yang satu dengan santri yang lain tidak harus sama. Karenanya kyai yang menangani pengajian secara *sorogan* ini harus mengetahui dan mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman yang banyak dalam membaca dan mengkaji kitab-kitab.<sup>13</sup>

*Sorogan*: santri, dan biasanya yang pandai, menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kyai. Di pondok pesantren yang besar *sorogan* itu hanya dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasanya terdiri dari

---

<sup>11</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*..., hlm. 261.

<sup>12</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 50.

<sup>13</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*..., hlm. 51.

keluarga kyai atau santri-santri yang dianggap pandai oleh kyai yang diharapkan dikemudian hari menjadi orang alim.<sup>14</sup>

Sistem *sorogan* ini menggambarkan bahwa seorang kyai di dalam memberikan pengajaran senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.

Di samping itu santri yang sudah merasa mampu juga mengadakan balahan yang diikuti oleh santri-santri lain yang lebih muda. Inilah sebabnya maka ukuran kepandaian santri itu bukan terletak pada pelajaran-pelajaran apa dan kitab-kitab apa yang sudah ia pelajari dari kyai, tetapi pelajaran-pelajaran apa dan kitab-kitab apa yang telah berani diajarkannya (memberikan balahan). Inilah pencerminan *group dynamic* yang dilahirkan dari sistem pengajaran di Pondok pesantren.<sup>15</sup>

Pernyataan di atas dikaitkan dengan metode belajar secara individual kepada seorang guru, maka hal ini dapat dikatakan dengan belajar kitab dengan metode *sorogan*. *Sorogan* diartikan dengan metode dengan pelaksanaan santri membaca kitab dihadapan kyai dan kyai mendengarkannya untuk diperbaiki apabila salah. *Wetonan*, kyai membaca kitab dihadapan santri, dan santri memberi catatan baik mengenai arti maupun harakahnya.<sup>16</sup>

Dibuktikan dengan keberhasilan pemimpin-pemimpin pesantren dalam menelorkan sejumlah besar ‘ulama yang berkualitas tinggi adalah disebabkan

<sup>14</sup>A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini* (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 19.

<sup>15</sup>A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini...*,

<sup>16</sup>Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2004), hlm. 128.



metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kiyai,<sup>17</sup> dengan tujuan pendidikan tidak semata-mata memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>18</sup>

Salah satu metode yang dibiasakan oleh para kiai yakni metode pembelajaran *sorogan* metode ini merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) di bawah bimbingan ustadz atau kiai. Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu dimana disitu tersedia tempat duduk seorang kiai atau ustadz, kemudian didepannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran untuk dipanggil.<sup>19</sup>

<sup>17</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 21.

<sup>18</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 21.

<sup>19</sup>Tim Pengembang Ilmu Pengetahuan, *Ilmu dan Aflikasi Pendidikan* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 453-454.

Pelaksanaan metode *sorogan* dalam penjelasan lebih lanjut dikemukakan bahwa; santri membacakan kitab kuning dihadapan kiai-ulama yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahwu* dan *sharf*).<sup>20</sup> Dilanjutkan dengan pemaparan yang sama santri belajar bersama-sama kepada kiai dalam sebuah pengajian kitab.<sup>21</sup>

Keaktifan para santri kelihatan pada salah satu metode belajar mengajar yang dipakai di pesantren tradisional umumnya. Pada metode “*sorogan*” tiap-tiap santri membawa buku yang sedang dipelajarinya kepada kyai dan kalau tiba gilirannya ia menyodorkan (=sorog, Jawa) buku itu dihadapan kyai yang membacakan pelajaran yang disodorkan tersebut kalimat perkalimat, kemudian menerjemahkan dan menerangkannya. Di dalam penjelasannya itu dipakaikan ayat atau hadis yang sedang diterapkannya kepada sebanyak mungkin contoh dari hidup bermasyarakat.

Kelihatan dengan jelas keaktifan santri dalam metode belajar mengajar *sorogan* dan dalam mobilitas santri mengumpulkan ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain telah menjadi ciri khas dari santri selama beratus-ratus tahun. Kepada mereka tidak perlu lagi diperkenalkan pokok-pokok dari metode yang sekarang sedang giat sekali dicobakan di sekolah-sekolah pemerintah dengan nama CBSA (cara belajar siswa aktif) yang diimport dengan nama SAL (*student aktif learning*) dari Amerika Serikat, malahan keaktifan-keaktifan para santri dengan memakaikan metode *sorogan* dan mobilitasnya mencari ilmu

<sup>20</sup>Said Aqiel Siradj,dkk, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 223.

<sup>21</sup>Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 86.

atas inisiatif sendiri dari satu pesantren ke pesantren yang lain jauh lebih luas dan meliputi lebih banyak keaktifan daripada metode CBSA yang terbatas pada keaktifan dalam kelas, paling luas dalam lingkungan sekolahnya.<sup>22</sup>

Setiap santri sebagaimana dikemukakan harus mempunyai kitab-kitab yang ingin dipelajari atau sesuai dengan jadwal yang berlaku. Kitab-kitab tersebut tidak saja mereka pelajari pada guru-guru yang ditetapkan, tetapi juga pada guru-guru lain secara individu.<sup>23</sup>

Metode dalam pembelajaran kitab kuning digambarkan bahwa meskipun materi yang dipelajari terdiri dari teks tertulis, namun penyampaian secara lisan oleh para kiai dianggap penting dengan penjelasan sebagai berikut:

“kitab dibacakan keras-keras oleh kiai didepan sekelompok santri, sementara para santri yang memegang bukunya sendiri memberikan harakat sebagaimana bacaan kiai dan mencatat penjelasannya, baik dari segi lughawi (bahasa) maupun ma'nawi (makna). Santri boleh mengajukan pertanyaan, tetapi terbatas pada konteks sempit isi kitab itu.”<sup>24</sup>

Cara mengajar dimana guru memberikan materi ajar dengan cara mengulang-ngulang materi tersebut dengan harapan siswa bisa mengingat lebih lama materi yang disampaikan. Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits yang artinya: *Hadits Musaddad ibn Musarhad hadits Yahya dari Bahzâ ibn Hâkim, katanya hadits dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw bersabda:*

<sup>22</sup>Muh Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Jemmars, 1987), hlm. 90.

<sup>23</sup>Muhammad Rizal, *Pendidikan Dayah dalam Bingkai Otonomi Khusus Aceh* (Lhoksemawe: Sefa Bumi Persada, 2016), hlm. 97.

<sup>24</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 18.

*Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya.*<sup>25</sup>

Hadits di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong şiqah dan şiqah hafiz, şiqah sadûq. Rasulullah saw. mengulang tiga kali perkataan "celakalah", ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga materi pelajaran dapat dipahami dan tidak tergolong pada orang yang merugi. Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengaktifkan orang yang belajar untuk membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan ini membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan. Metode pengulangan dilakukan Rasulullah saw. ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat.

---

<sup>25</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia...*,

## 1. *Talaqqi*

*Talaqqi* menurut kamus Al-Munawwir akar katanya “*laqiya*” لقي kalimat tersebut bentuk *tsulatsy mujarrad* yang berarti “bertemu dengan”.<sup>26</sup> Dilanjutkan dengan *tsulatsy madzid* dua “pertandanya bahwa fi’il madhinya lima huruf dengan menambahkan “*ta*” pada awalnya dan mentasydid-kan “*a’in fi’il-nya*” dengan bentuk masdar “*talaqqiyan*” تلقيا bermakna “pertemuan” dengan bina *takalluf*: التكلف: تحصيل المطلوب شيئاً بعد شيء “*takalluf* ialah menghasilkan yang dituntut sedikit demi sedikit”.<sup>27</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa “*talaqqi*” merupakan perjumpaan atau pertemuan antara seorang santri/murid dengan kiai/guru dengan cara berkesinambungan (berulang-ulang) dalam menimba ilmu pengetahuan yang diinginkan, yang akan menghasilkan ilmu pengetahuan sedikit demi sedikit.

Metode *Talaqqi* telah lama digunakan, mulai dari awal perkembangan Islam bahkan jauh sebelum itu, termasuk cara belajar dan mengajar Al-Qur'an dari Rasulullah SAW kepada para sahabat beliau, dan kemudian oleh mereka diteruskan ke generasi selanjutnya hingga kini. Metode ini terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang benar, dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Metode ini menjadi bukti historis keaslian Al-Qur'an yang bersumber dari Allah SWT.

Dalam memperdalam belajar bacaan Al-Qur'an. *Talaqqi* diambil daripada perkataan yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. Sering

<sup>26</sup>Ahmad Warson Munawwir Kamus Arab-Indonesia, *Al-Munawwir* (Suarabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1282.

<sup>27</sup>Ahmad Rusydi, *Matan Al-Bina' wal-Asas* (Jakarta: M.A. Jaya, tt), hlm. 11.

pula disebut *Musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut (pelajar belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan *makhraj* yang benar).

Rasulullah SAW pernah berpesan supaya pembacaan Al-Qur'an itu diambil dan dipelajari dari 4 orang sahabat terkemuka dengan sabdanya: "*Dengarkanlah bacaan al-Quran itu dari empat orang yaitu; Abdullah Ibnu Mas'ud, Salim, Mu'az bin Jabal dan Ubai bin Ka'ab*". Pernyataan ini terdapat dalam Hadits Riwayat Muslim yaitu:

عن مسروق قال: كنا عند عبدالله بن عمر رضي الله عنهما فذكرنا حديثنا عن ابن مسعود فقال: ذاك رجل لا ازال احبه بعد ما سمعت من رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول استقرئوا القرآن من أربعة؛ من ابن مسعود, وسالم مولى ابي حذيفة، أبي بن كعب، ومعاذ بن جبل.(م/149/7)

Artinya:

Dari Masruq, dia berkata, "kami bersama Abdullah bin Umar R.A lalu kami menceritakan tentang hadits dari Ibnu Mas'ud, maka ia "Abdullah" berkata, 'aku sangat mencintainya hingga kini setelah Rasulullah SAW bersabda, "dengarkanlah bacaan Al-Qur'an dari empat orang; dari Ibnu Mas'ud, Salim Maula Abu Hudzaifa Ubay bin Ka'ab dan Mu'adz bin Jabal."<sup>28</sup>

Seandainya saya tahu bahwa ada orang yang lebih pandai daripada saya dalam ilmu Al-Qur'an, maka saya pasti akan mengunjungi untuk berguru kepadanya. Syaqiq berkata, "lalu saya duduk di *halaqah* (majlis) para sahabat Rasulullah, tetapi saya tidak mendengar seorang pun yang menyanggah ucapan Abdullah bin Mas'ud dan tiada pula yang

<sup>28</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 419.

mencelanya.<sup>29</sup> Fatimah RA meriwayatkan sebuah hadits bahwa Rasulullah SAW menceritakan kepadanya suatu rahasia yang maksudnya: *"Jibril membaca dan memperdengarkan Al-Qur'an kepadaku setiap tahun sekali, kemudian dua kali setahun, hingga aku dapat merasakan kehadiran ajalku".*<sup>30</sup>

Dari pemaparan di atas jelaslah menunjukkan metode *talaqqi* dan *musyafahah* telah diamalkan dalam pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an sejak dari awal penurunan wahyu kepada Rasulullah SAW sampai pada para sahabat dan pengikut-pengikutnya sampai sekarang. Dalam hal sorogan dan *talaqqi* sebagai sebuah metode pembelajaran menurut pandangan filsafat memiliki persamaan dalam makna.

## 2. Master Learning (belajar tuntas)

Syaikh Qadhil-Imam Fakhruddin Qadhi Khan memberikan rumus tentang metode belajar yang efisien dan efektif. Dengan pernyataan *"selayaknya kaum santri yang mendalami ilmu agama (fiqih) selalu menghafal di luar kepala sebuah kitab fiqih. Dengan cara ini dia akan mudah menghafal ilmu-ilmu fiqih yang baru didengar maupun dipelajari".*<sup>31</sup>

Dalam suatu disiplin ilmu, kaum santri hendaknya menguasai satu buku khusus yang menyangkut bidang ilmu tersebut, agar dalam menerima

<sup>29</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Rinkasan Shahih Muslim Jilid 2...*, hlm. 419

<sup>30</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Rinkasan Shahih Muslim Jilid 2...*, hlm. 383

<sup>31</sup> A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri* (Bandung: Al-Bayan, 1989), hlm. 124.

pelajaran lanjutan lebih mudah dan cepat menguasai. Dalam mendalami dan menghafal santri akan lebih mudah.

Dihubungkan dengan metode *sorogan* dalam praktik pelaksanaan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren secara turun-temurun oleh kiai kepada para santri. Santri yang masih merasa kurang mampu, maka kebiasaan mereka akan menemui guru dalam membahas dan mengkaji lebih lanjut dengan menggunakan metode *sorogan*.

Dalam kajian selanjutnya penggunaan metode *sorogan* sebagaimana dijelaskan maka belajar tuntas dalam istilah sekarang merupakan bahasa yang sangat sesuai dan relevan dalam penggunaan/penerapan metode *sorogan*.

Sistem *sorogan* adalah sistem membaca kitab secara individu, atau seorang murid *nyorog* (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian sang murid menirukannya berulang kali.

Dalam analisis selanjutnya *sorogan* dikaitkan dengan belajar tuntas pernyataan bahwa metode yang sangat efisien dan efektif untuk memahami dan menghafal pelajaran ialah mengulang pelajaran yang kemarin lima kali, besoknya empat kali, hari kemarin lusa tiga kali, hari sebelum itu dua kali, dan hari sebelumnya satu kali. Hal seperti ini membawa banyak hasil dalam memahami dan menghafal pelajaran.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri...*, hlm. 122.



Pada prakteknya, seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya (misalnya: Sunda atau Jawa). Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata (*word by word*) sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar murid mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat Arab.

Dengan cara *sorogan*, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. *Sorogan* memungkinkan sang kiai dapat membimbing, mengawasi, menilai kemampuan murid. Hal ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas murid. Dari segi ilmu pendidikan modern, metode ini disebut metode *independent learning*, karena, antara santri dan kiai saling mengenal erat, kyai menguasai benar materi yang harus diajarkan, dan murid akan belajar dan membuat persiapan sebelumnya, antara kyai dan santri dapat berdialog secara langsung mengenai materi.

Metode *sorogan* diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán. Dalam sistem tersebut, murid diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem *sorogan* inilah yang dianggap fase yang tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran pesantren, karena di sana menuntut kesabaran kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari sang

murid sendiri. Murid seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren. Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual. Maka hal inilah yang dimaksud dengan belajar tuntas.

Dalam praktiknya, memang metode *sorogan* lebih berhasil dibandingkan dengan metode *bandongan*. Karena dalam metode *sorogan*, seorang santri benar-benar mendapatkan perhatian dan bimbingan intensif dari ustadz atau kyai. Oleh karenanya, metode *bandongan* biasa diikuti oleh santri-santri senior yang sudah di-*godog* dan siap di-*launching* di masyarakat.

Penulis dapat memahami makna yang terkandung dalam metode sorogan, *talaqqi* adalah pembelajaran tuntas (*master learning*) di dalamnya terdapat hikmah keberkahan ilmu, adab ilmu, shahihnya ilmu pengetahuan baik ditinjau dari segi materi dan proses *transfer* ilmu pengetahuan kitab-kitab kuning.

### **C. Metode *Bandongan* Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

*Bandongan* sistem ini sering disebut dengan *halaqah*, dimana dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santri membawa kitab yang sama lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Orientasi pengajaran *bandongan* ini atau *halaqah* lebih banyak pada keikutsertaan santri dalam pengajian. Semetara kyai berusaha menanamkan

pengertian dan kesadaran kepada santri bahwa pengajian itu merupakan kewajiban bagi mukallaf.

Kyai tidak memperdulikan apa yang dikerjakan santri dalam pengajian, yang penting ikut mengaji. Kyai dalam hal ini memandang penyelenggaraan pengajian *halaqah* dari segi ibadah kepada Allah SWT. Dari segi pendidikan terhadap santri, dari kemauan dan ketaatan para santri, sedang segi pengajaran bukan merupakan yang utama. Pelaksanaan pengajian *bandongan* oleh masyarakat Jawa Timur sering disebut *weton*, atau sekurang-kurangnya membaurkan saja istilah tersebut.<sup>33</sup>

Hasbullah mendefinisikan *weton* secara terpisah dengan *bandongan*. Menurutnya istilah *weton* berasal dari bahasa Jawa yang diartikan “berkala atau berwaktu”. Pengajian *weton* tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap selesai salat jum’at dan sebagainya.<sup>34</sup>

Dalam mengajarkan kitab klasik sebagaimana disampaikan sebelumnya seorang kiai menempuh metode; *wetonan*, *sorogan*, dan hafalan. *Weton* adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.<sup>35</sup>

Kelemahan yang terletak pada kedua metode *sorogan* dan *wetonan* terletak pada kelemahan dalam menalar, tetapi kekuatannya terletak dalam

<sup>33</sup>Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 51.

<sup>34</sup>Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam...*, hlm. 52.

<sup>35</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 69

menghafal sekian banyak ayat dan hadis di luar kepala. Sedangkan orang yang dipandang ahli adalah orang yang banyak hafal ayat, kalau mungkin seluruh isi al-Quran dan Hadist serta dapat menerapkannya dalam segala segi pemecahan masalah hidup.<sup>36</sup>

Cara berpikir yang dibangun bersifat deduktif sebagai akibat banyaknya menghafal dan dapat memakaikannya pada masalah-masalah penghidupan dengan ungkapan bahwa; Penalarannya lebih banyak bersifat deduktif daripada induktif atau penggunaan metode ilmiah lain. Ilmu di pesantren lebih banyak yang bersifat normatif daripada bersifat nomotetik dan deskriptif ...hal ini antara lain karena ilmu yang ada di pesantren adalah hasil penyimpulan dan penjabaran suatu sumber informasi yang mempunyai ikatan moril, yaitu Al-Quran dan Hadist Nabi.<sup>37</sup>

Disadari atau tidak bahwa pada pesantren<sup>38</sup> adanya pengawasan ketat, tetapi itu hanya menyangkut norma atau nilai, seperti perilaku peribadatan khusus dan norma-norma muamalat tertentu. Sedangkan bimbingan dan norma belajar supaya cepat pintar dan cepat selesai, boleh dikatakan hampir tidak ada. Jadi pendidikan pesantren itu dengan metode *sorogan* dan *bandongan* titik

<sup>36</sup>Muh Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Jemmars, 1987), hlm. 91

<sup>37</sup>Muh Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman...*, hlm. 91-92

<sup>38</sup>Imam Talkhah dan Khairul Fu'ad Yusuf mengemukakan bahwa lembaga pendidikan Islam berbentuk pesantren belakangan dibagi kepada dua, salah satunya pesantren salafi atau pesantren tradisional yaitu pesantren yang tetap mempertahankan bentuk lama dengan adanya kyai, pondok tempat santri menginap, masjid, santri, pelajaran kitab kuning/kitab Islam klasik, dengan metode pengajaran bandongan dan wetonan. Lengkapnya baca buku karangan A. Malik Thaha Tuanaya, dkk, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2007), hlm. 44-45.

tekannya bukan pada aspek kognitif seperti pada lembaga pendidikan modern sekarang, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik.<sup>39</sup>

Dilihat dari segi penggunaan metode *wetonan*. Dalam pelaksanaannya merupakan pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menetapkan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya. Sedangkan *sorogan*, pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu. Pengajian dengan distem *sorogan* ini biasanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju khususnya yang berminat menjadi kyai.<sup>40</sup>

Sebagai perbandingan dengan metode *wetonan* yang dilakukan diberbagai dayah di Aceh menurut Ismail Yacob metode dengan “sistem *wetonan*” dalam pengajian dan mendalami kitab-kitab standar yaitu:

Guru membaca kitab tertentu serta menerjemahkan, kemudian menjelaskan maksud dan tujuannya, sedangkan murid menyimak dan memperhatikan bacaan tersebut dengan penuh konsentrasi. Untuk murid yang *mubtadi* biasanya guru membaca dengan pelan-pelan serta menterjemahkan kata demi kata secara *harfiah*, sehingga mereka mudah menanggapi dan memahaminya. Sebaliknya para murid yang telah mampu, dimana guru membaca dan menterjemahkan dengan cepat, sistem ini mendidik murid supaya kreatif dan dinamis. Menggunakan sistem ini, lama masa belajar tidak terbatas pada lama tahun belajar, tetapi sangat tergantung pada murid itu sendiri dalam menamatkan kitab-kitab yang telah ditetapkan, dayah-dayah yang tidak menggunakan sistem madrasi, semuanya menggunakan sistem *wetonan* ini.<sup>41</sup>

<sup>39</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 74-75.

<sup>40</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren....*, hlm. 68.

<sup>41</sup>Muhammad Rizal, *Pendidikan Dayah dalam Bingkai Otonomi Khusus Aceh* (Lhoksema: Sefa Bumi Persada, 2016), hlm. 94

Dalam garis besarnya sistem pengajaran pondok pesantren itu ada dua macam *sorogan* dan *bandongan/wetonan*. *weton*: kyai membaca sesuatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai itu. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini, tidak dikenal absensi. Santri boleh datang, dan boleh tidak. Juga tidak ada ujian. Apakah santri itu memahami yang dibaca kyai atau tidak, hal itu tidak bisa diketahui. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran di pondok pesantren itu adalah bebas, bebas untuk belajar dan bebas untuk tidak belajar.<sup>42</sup>

Kajian lebih lanjut mengenai metode *bandongan* disebut juga dengan metode *wetonan*. Metode ini berbeda dengan metode *sorogan*. Metode *bandongan* dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik, atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakannya dari sebuah kitab. Dalam hal ini seorang kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (*gundul*). Sementara santri dengan kitab yang sama dengan kiai, masing-masing melakukan *pen-dhabithan* harakat,<sup>43</sup> pencatatan simbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung dibawah kata yang dimaksud, dan

---

<sup>42</sup>A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini* (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 19.

<sup>43</sup>Beberapa istilah kitab kuning yakni (1) kitab klasik (*al-kutub alqadimah*), (2) kitab yang tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakl*), (3) oleh kalangan pesantren dengan istilah kitab *gundul*, (4) dan dengan istilah kitab kuno. Lebih lengkapnya baca; Said Aqiel Siradj,dkk, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 222

keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks.<sup>44</sup>

Posisi para santri pada pembelajaran dengan metode *bandongan* ini adalah dengan melingkari dan mengelilingi kiai atau ustadz sehingga membentuk *halaqah* (lingkaran). Bahasa yang digunakan kiai juga beragam sesuai dengan bahasa utama para santrinya, misalnya: bahasa Jawa, Sunda atau bahasa Indonesia.<sup>45</sup>

Sebelum dilakukan pembelajaran dengan metode *bandongan*, seorang kiai atau ustadz biasanya mempertimbangkan jumlah jamaah pengajian, penentuan jenis dan tingkatan kitab yang dipergunakan, metode pembelajaran serta media pengajaran yang paling efektif.<sup>46</sup>

Metode *bandongan/wetonan* yang menjadi ciri khas dari pesantren. metode “*wetonan*” ada segi negatifnya, seperti nanti kan dibahas setelah metode *wetonan* ini. Perkataan *weton* berasal dari kata Jawa yang berarti waktu.

Dimaksud ialah waktu-waktu salat wajib lima waktu. Dalam pesantren pengajian atau pelajaran diberikan sesudah waktu-waktu salat wajib seperti yang diperlihatkan oleh kegiatan para santri di pesantren al-Falah sebagai berikut:<sup>47</sup>

<sup>44</sup>Tim Pengembang Ilmu Pengetahuan, *Ilmu dan Aflikasi Pendidikan*,..., hlm. 455

<sup>45</sup>Tim Pengembang Ilmu Pengetahuan, *Ilmu dan Aflikasi Pendidikan*...,

<sup>46</sup>Tim Pengembang Ilmu Pengetahuan, *Ilmu dan Aflikasi Pendidikan*...,

<sup>47</sup>Muh Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Jemmars, 1987), hlm. 90-91.

**Tabel 1**

Jadwal Pelaksanaan Pengajian di Pesantren Al-Falah  
Menggunakan Metode *Bandongan*

<b>Pukul</b>	<b>Metode dan kitab yang diajarkan</b>	<b>Keterangan</b>
Sesudah shubuh 08.00	Pengajian <i>wetonan</i> untuk orang dewasa	Kitab Fiqh
Waktu Dhuha 08.00-10.00	Pengajian <i>sorogan</i> untuk santri muda ; kitab menurut masing-masing santri.	
Sebelum Zuhur 10.00-12.00	Pengajian siang untuk santri dewasa. Mata pelajaran berganti-ganti.	Tafsir; Fiqh; Nahwu dan Sharaf
14.00-17.00	Pengajian <i>sorogan</i> untuk santri muda	Kitab berganti- ganti
20.00-21.00	Pengajian buloghan untuk santri dewasa. Kitab berganti-ganti:	Fiqh; Nahwu dan Sharaf dan Balaghoh

Metode *wetonan* ini yang di Jawa Barat dinamai *bandongan* dan di Sumatera metode *halaqah*. Sebenarnya merupakan metode ceramah yang dipakai kyai untuk buku yang sedang diajarkannya, sedangkan para santri duduk berkeliling dengan buku yang ada ditangannya. Kyai membacakan, menterjemahkannya dan menerangkan masalah-masalah yang sedang diajarkannya. Metode ini dari dulu sampai sekarang masih dipakai oleh ustadz-ustadz di Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Al-Azhar di Kairo.<sup>48</sup>

Selain itu, hal lain yang harus dipahami para pendidik adalah ciri atau karakteristik dari metode pendidikan Islami. Secara umum, hal-hal yang menjadi ciri atau karakteristik metode pendidikan Islami yaitu:

1. Penerapan dan pengembangannya didasarkan pada nilai-nilai Islam.
2. Berorientasi pada penegakan *al-akhlakuk karimah*.
3. Keseimbangan antara teori dan praktik.
4. Menekankan nilai-nilai keteladanan (mencontoh rasul).

<sup>48</sup>Muh Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman...*, hlm. 91.



5. Menekankan kebebasan berkreasi dan mengambil prakarsa.
6. Mengedepankan dialog kreatif (hikmah, pengajaran, dan argumentasi).
7. Mempermudah proses pembelajaran.<sup>49</sup>

Metode *bandongan/wetonan* merupakan metode yang diwariskan sejak awal berdirinya pondok pesantren di Nusantara. Dilihat dari sudut pandang filsafat metode ini memiliki filosofi bahwa belajar merupakan proses tranfer ilmu dari seorang kiai/guru kepada para santrinya dengan cara berkelompok. Sedangkan tugas guru dalam pembelajaran dengan metode *bandongan* adalah menyimak bacaan santri dan sesekali menyampaikan makna yang terkandung dalam kitab yang sedang dibaca tersebut.

Selain itu antara *sorogan* dengan *bandongan* selain memiliki persamaan yaitu sebagai metode yang telah lama digukan di pesantren sekaligus memiliki kesamaan sebagai metode yang digunakan dalam membahas kitab kuning. Maka perbedaan mendasar adalah dari sudut pelaksanaannya yaitu dalam *sorogan* dilakukan dengan pembacaan kitab secara individual. Sementara *bandongan/ wetonan* dilaksanakan dengan berkelompok dan waktu pelaksanaan serta kitab yang akan dikaji merupakan hak sepenuhnya kepada kiai.

Bandhongan dilakukan dengan cara kiai/guru membacakan teks-teks kitab yang berbahasa arab, menejemahkannya ke dalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut. Metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan bagi mereka. Memang di dalam bandhongan,

---

<sup>49</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2008), hlm. 180

hampir tidak pernah terjadi diskusi antara kiai dan para santrinya. Tetapi teknik ini tidak berdiri sendiri, melainkan diimbangi dengan *sorogan* dan teknik lain yang para santri lebih aktif.<sup>50</sup>

Fleksibilitas kurikulum di pesantren dengan keterlibatan santri, misalnya dengan penentuan kitab yang dibaca dalam metode *bandongan*, diharapkan mampu meningkatkan kompetensi afektif santri. Minat santri agar selalu termotivasi dapat selalu ditumbuhkan jika santri ikut merasa memiliki rancangan kurikulum bagi dirinya sendiri. Jika akhir-akhir ini para pakar pendidikan menekankan agar anak didik diperlakukan sebagai subjek pendidikan, bukan objek, maka pada dasarnya pesantren sudah lama menerapkannya. Aspek afektif santri di pesantren juga ditingkatkan melalui pembinaan akhlak/kepribadian.<sup>51</sup>

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren sebab disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, I'tikaf, dan juga kegiatan belajar mengajar. Perkembangan selanjutnya, seiring dengan perkembangan jumlah santri maka pelajaran berlangsung di bangku, tempat khusus, dan ruangan-ruangan khusus untuk *halaqah-halaqah*. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan kelas-kelas sebagaimana terdapat pada madrasah-madrasah.<sup>52</sup>

<sup>50</sup>M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren...*, hlm. 67.

<sup>51</sup>M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren...*, hlm. 67-68.

<sup>52</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 64.

Gambaran umum dalam penyampaian metode *sorogan* dan *bandongan* menggunakan ceramah diselingi dengan sedikit tanya jawab dari pendengarnya. Penyampaian kadang dibumbui dengan sedikit humor agar tidak menjenuhkan, sebagian menggunakan pembacaan kitab-kitab klasik sementara masyarakat mendengarkan dengan seksama tanpa membawa kitab yang dibacakan. Ada juga yang tanpa menggunakan kitab, hanya memberikan wawasan pengetahuan agama yang umumnya yang berisi tuntunan menuju jalan diridhai Tuhan (*mardhotillah*) dalam kehidupan.<sup>53</sup>

#### 1. Studium General

*Bandongan* berasal dari kata *ngabandonan* yang berarti "memperhatikan" secara seksama atau "menyimak". *Bandongan* (*bandongan* atau wetonan merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar menyelenggarakan bermacam-macam kelas *bandongan* (*halaqah*) untuk mengajarkan mulai kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari Jumat), dari pagi buta setelah shalat shubuh sampai larut malam.

Sistem *bandongan* adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru

<sup>53</sup>Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren* (Jakarta: Kucica, 2003), hlm. 161-162.

yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Penyelenggaraan kelas *bandongan* dapat pula dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren di mana kyai seringkali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam *halaqah*. Santri senior yang mengajar ini mendapat titel ustad (guru).

Sistem *bandongan* (*bandongan* atau *wetonan*) dibangun di atas filosofis, bahwa 1) pendidikan yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala dan berkah lebih banyak dibandingkan secara individual, 2) pendidikan pesantren merupakan upaya menyerap ilmu dan *barokah* sebanyak-banyaknya, sedangkan budaya "pasif" (diam dan mendengar) adalah sistem yang efektif dan kondusif untuk memperoleh pengetahuan tersebut. 3) pertanyaan, penambahan, dan kritik dari sang murid pada kyai merupakan hal yang tidak biasa atau tabu, agar tidak dianggap sebagai tindakan *su' al-adab* (berakhlak yang tidak baik).

Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang Guru/ Kiai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan buku/ kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem *bandongan*

ini disebut *halaqah* yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

Metode pengajaran *bandongan* ini adalah metode bebas, sebab tidak ada absensi santri, dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas. Santri yang sudah menamatkan sebuah kitab boleh langsung menyambung ke kitab lain yang lebih tinggi dan lebih besar.

## 2. Profesional Teacher

Pendidikan dapat terjadi dimana-mana. Dapat terjadi di rumah, di kantor, di pasar, di sekolah. Tempat pendidikan tersebut oleh para ahli dibagi menjadi di rumah, di masyarakat, di sekolah. Di rumah dan sekolah sudah jelas. Pendidikan di masyarakat, yaitu lingkungan selain di rumah dan sekolah; ini yang kurang jelas. Yang disebut masyarakat itu yang mana? Yang sudah agak jelas tentang masyarakat itu ialah pusat-pusat pelayanan seperti, kepolisian, penjara, rumah sakit, rumah ibadah, pengadilan, partai politik, organisasi kemasyarakatan (seperti organisasi berbasis agama, lembaga swadaya masyarakat), lembaga pendidikan non formal (kursus-kursus), segala hal, barang, alam yang memengaruhi perkembangan seseorang.<sup>54</sup>

Sesuai dengan apa yang disampaikan di atas Masjid dengan segenap fungsinya dapat dijadikan salah satu wadah dalam penerapan pendidikan non formal dengan pernyataan “Masjid selain berfungsi memenuhi keperluan ibadah Islam, fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan jamaah dimana masjid didirikan. Secara prinsip, masjid adalah tempat membina ummat, yang meliputi penyambung ukhuwah, wadah membicarakan masalah ummat, serta pembinaan dan pengembangan masyarakat”.<sup>55</sup>

<sup>54</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 235

<sup>55</sup>Aisyah Nur Handryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 66

Dalam hal tempat penerapan metode *bandongan* dengan sekelompok santri biasanya dilaksanakan di Masjid. Maka berbagai ahli menyebutkan syarat berdirinya pesantren salah satunya keberadaan masjid sebagai tempat ibadah, sekaligus tempat mengkaji berbagai kitab salah satunya kitab kuning dilingkungan pesantren yang santrinya 5 sampai 500 orang santri maka dibutuhkan keahlian seorang kiai dalam mengelola pembelajaran, maka tingkat kemampuan ini meliputi:

- a. Akuntabilitas, dalam hal ini berarti penuh tanggungjawab dan dapat diandalkan. Artinya seorang kiai seluruh perkataan, pikiran dan tindakan kiai dapat dipertanggungjawabkan kepada publik atau kepada setiap anggota pesantren.
- b. Mau mendengarkan setiap kebutuhan, impian dan harapan santri maupun masyarakat.
- c. Dapat mengendalikan ego dan kepentingan pribadi sang kiai melebihi kepentingan publik atau mereka yang dipimpinnya.
- d. Memiliki kasih sayang dan perhatian kepada mereka yang dipimpinnya.
- e. Kiai gentong justru memiliki kerinduan untuk membangun dan mengembangkan santri sehingga tumbuh banyak “kiai kecil” di pesantren.<sup>56</sup>

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keilmuan seorang kiai di pesantren serta kharisma seorang kiai tidak dapat dipungkiri sebagaimana pembahasan sebelumnya. Maka seorang kiai di pondok pesantren bersama dengan santrinya tentu terjamin lewat kasih sayang yang tertanam antara kiai terhadap santrinya, sikap seorang kiai yang ingin mewariskan ilmunya. Sifat tersebut merupakan kebanggaan tersendiri dalam khasanah keilmuan Islam di pesantren yang layak dipertahankan sebagai pengampu ilmu

---

<sup>56</sup>Jazim Hamdi dan Mustafa Lutfi, *Entrepreneurship Kaum Sarungan* (Jakarta: KHALIFA, 2010), hlm. 170-171.

pengetahuan yang mumpuni dibidangnya, sekaligus sebagai patron bagi santrinya dalam keikhlasan dan kebaikan budi pekertinya.

Makna yang terkandung dalam metode bandongan, wetonan adalah pembelajaran berkelompok (*studium general*) biasanya dilaksanakan dikalangan guru-guru yang profesional (*profesional teacher*) menurut pandangan filsafat pendidikan Islam sangat dianjurkan metode bandongan atau wetonan dalam mengkaji ilmu pengetahuan secara berkelompok. Hal ini sesuai dengan surah Al-Maidah ayat 2 yaitu:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Hikmah yang terdapat dalam metode bandongan atau wetonan membuat suatu kelompok (*halaqah*) yang membahas kebaikan dan ketakwaan sehingga terbukanya pemikiran-pemikiran ilmu pengetahuan melalui pemikiran-pemikiran yang profesional dan kebersamaan dalam menggali dan mendalami hukum-hukum Islam atau kitab-kitab kuning.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan pada bab sebelumnya sebagai berikut:

1. Metode *sorogan*, talaqqi merupakan metode pembelajaran individual yang dasarnya pelaksanaannya diadopsi dari pembelajaran di Yaman dan Madinah bahkan dari sebelum itu, yang telah hampir tertinggal digilas zaman. Metode ini merupakan metode yang digunakan dalam mendalami kajian keilmuan dalam Islam dengan cara santri membaca kitab dan kiai berperan mendengarkan kalimat demi kalimat yang dibacakan. Dalam pelaksanaannya sangat memperhatikan kemampuan santri yang dilihat secara khusus oleh kiai sebagai pengampu kitab kuning yang mumpuni dibidangnya. Dengan tujuan akhir adalah agar ilmu pengetahuan yang dimiliki mendapat do`a gurunya dan keberkahan ilmu sehingga perubahan sikap dan pengamalan terhadap norma-norma agama santri terlihat jelas dalam sehari-hari.
2. Metode *bandongan* adalah metode belajar kelompok yang dipandu oleh seorang kiai. Metode ini dalam pelaksanaannya dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari di sekeliling santri, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Tujuan akhir dari metode *bandongan*



berkembangnya ilmu dalam pembahasan kiai melalui pertanyaan-pertanyaan santri dari berbagai persoalan kehidupan baik dari segi syari'at dan hakikat sehingga santri bisa membandingkan dan membuat pedoman dari berbagai keterangan kiai secara umum yang apa bila, ada yang masih kurang puas dengan keterangan ilmu tersebut, santri seharusnya *sorogan* kepada kainya.

3. Nilai filosofis dari metode *sorogan* dan *bandongan* dapat dilihat dari sudut ontologi, epistemologi dan aksiologi suatu metode pembelajaran kitab kuning. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Ontologi metode *sorogan* yaitu untuk mendalami kajian keilmuan terhadap suatu kitab sangat dibutuhkan pengajian/pembahasan secara individu tentang isi kitab yang ingin dikuasi, agar dapat menguasai kitab tersebut secara mendalam dibutuhkan metode *sorogan*.
- b. Epistemologi metode *sorogan* dilaksanakan dengan cara individual. Dengan cara santri menghubungi seorang kiai dalam mengkaji kitab yang dikhususkan oleh santri. Sedangkan epistemologi *bandongan* yaitu dilakukan dengan berkelompok, jika dikaitkan dengan pelaksanaannya yaitu kuliah umum seorang guru besar ditingkat perguruan tinggi (stadium general).
- c. Aksiologi metode metode *bandongan* adalah dapat mengkaji kitab dengan cara berkelompok, hikmahnya dapat mengetahui sejauh mana persoalan ilmu dan kehidupan dapat diselami sehingga kelebihan dan kekurangan santri dalam penguasaan ilmu agama dapat terukur oleh kiai

dan santri itu sendiri. dari sisi hikmah yang terkandung di dalamnya yaitu bahwa metode *sorogan* dapat menciptakan hubungan bathin antara kiai dengan santri. Sedangkan aksiologi dari metode *bandongan/wetonan* dapat dilihat bahwa metode *bandongan* dapat mengupas ilmu agama dengan cara berkelompok dan dapat menyampaikan informasi ilmu pengetahuan secara luas dan cepat.

## **B. Saran-saran**

1. Penggunaan metode *sorogan* dan *bandongan* perlu digalakkan agar santri/siswa dapat menguasai ilmu yang dimiliki oleh seorang kiai, sehingga dapat membawa keberkahan ilmu pengetahuan dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Disarankan kepada pondok pesantren selain penggunaan metode lain yang relevan. Metode *sorogan* dan *bandongan* sebagai metode dasar dalam penguasaan ilmu-ilmu agama dan dalam membahas kitab kuning masih dapat digunakan dan dipertahankan di pondok pesantren.
3. Pembahasan metode *sorogan* dan *bandongan* dikaji dari sudut pandang filsafat merupakan pembahasan yang jarang diteliti. Maka penulis sangat menghargai setiap kajian berikutnya yang berkaitan dengan *sorogan* dan *bandongan* dikaji dari sudut pandang filsafat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Thaha Tuanaya, dkk, *Modernisasi Pesantren* Jakarta: Depag RI, 2007.
- A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini* Jakarta: Rajawali, 1987.
- A. Mukti Ali, *Ta'limu Al-Muta'allim Versi Imam Zarkasyi*, Yogyakarta: Trimurti Gontor Ponorogo, 1991
- Abd. Muin M., *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*, Jakarta: Prasasti, 2007.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, 2008.
- Abdul Qodir Jaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Abdurrahman Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam* Surabaya: Al-Izzah, 1996.
- Abubakar Muhammad, *Methodo Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991.
- Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam Jakarta: Logos Wacana Ilmu*, 2007.
- Al Rasydin, *Percikan Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2009.
- Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Printis, 2009.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Printis, 2008.
- Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Asnil Aidah Ritonga, *Sistem Pendidikan Islam Priode Klasik, dalam Jurnal Analytica Islamica, vol. 7, No. 2, Nopember 2005*, Medan: Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2005.
- Bisri Mustofa dan M. Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.

- Dakir dalam Jurnal *Himmah* vol. VI No 16 Mei-Agustus 2005, Palangkaraya: P3 M STAIN Palangkaraya, 2005.
- Departemen Agama, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Djafar Siddik dan Jafar, *Jejak Langkah Intelektual Islam*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010.
- Djumhur dan Danasuparta, *Buku Pelajaran Sejarah Pendidikan*, Bandung: Ilmu, 1959.
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* Bandung: Citapustaka Media, 2004.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama Titik Temu Akal dengan Wahyu*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hiriko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987.
- Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Irwandar, *Dekonstruksi Pemikiran Islam*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2003.
- Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, Jakarta: Mizan Publika, 2012.
- Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Surabaya: Pustaka eLBA, 2011.
- Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, *Entrepreneurship Kaum Sarungan*, Jakarta: Khalifa, 2010.
- Jazim Mahidi dan Mustafa Lutfi, *Entrepreneurship Kaum Sarungan*, Jakarta: Khalifa, 2010.

- Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*, Jakarta: Traju, 2002.
- Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam* Banajarmasin: IAIN Antasari, 2014.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Sinergi Pustaka, 2012.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* Yogyakarta: Forum Pesantren Yayasan Selasih, 2007.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- Muh. Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: Jemmars, 1987.
- Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta: Baitul Ihsan, 2006
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1997.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam, Terj.* Hasan Langgulung Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Radjasa Mu'tasim, *Perlawanan Santri Pinggiran*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Said Agil Siraj, dkk. *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Tembung, 2016

- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Ilmu*, Depok: Indie Publishing, 2011.
- Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri terhadap Prilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Sukaedi Ismail, *Model-model Pembelajaran Modern* Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2013.
- Teguh Wiyono, *Pendidikan Berwawasan Keindonesiaan*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012.
- Teguh Wiyono, *Pendidikan Berwawasan Keindonesiaan*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012.
- Tim Pengembang Ilmu Pengetahuan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Tim Penyusun, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Tim Penyusun, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wardiman Djojonegoro, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Debdikbud, 1996.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Kencana, 2008.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Nama : **Zainuddin Arifin**  
Tempat/Tgl Lahir : Silaiya, 18 Juni 1980  
Alamat : Jl. Abror Desa Huta Padang Kec. Padangsidimpuan  
Tenggara Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumut
  
2. Orangtua:
  - a. Nama Ayah : DR (HC) H. Muhammad Anwar Nasution
  - b. Nama Ibu : Hj. Siti Adan
  
3. Istri : Desi Mayasari, S.Pd.I
  
4. Anak :
  - a. Pertama : Izzatuz Zahiratuz Zahidah Nasution
  - b. Kedua : Azkiyah Zahwa Arifin Nasution
  - c. Ketiga : Khodijah Syifaul Hafizoh Nasution
  
5. Pendidikan
  - a. SDN Inpres Desa Jambur Padang Matinggi (Madina), Tamat tahun 1992
  - b. MTs Ponpes Darul Istiqomah Padangsidimpuan, Tamat tahun 1995
  - c. MA Ponpes Darul Istiqomah Padangsidimpuan, Tamat tahun 1998
  - d. STAI PERTINU Padangsidimpuan, Tamat tahun 2003

